

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian sesuai dengan batasan masalah, tapi sebelum menjelaskan fenomena spiritual anak di daerah pesisir pantai kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang keadaan penduduk di Kelurahan Purus yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Kelurahan Purus terdiri dari VIII RW. Jumlah penduduk pada RW I berjumlah 1171 jiwa, RW II 1252 jiwa, RW III 1432 jiwa, RW IV 968 jiwa, RW V 602 jiwa, RW VI 1062 jiwa, RW VII 1304 jiwa, RW VIII 147 jiwa. Secara keseluruhan penduduk Kelurahan Purus berjumlah 7.938 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat yang tinggal daerah Pantai Purus Kelurahan Purus adalah menjadi nelayan, dan sebagian yang lain bermata pencaharian menjadi pedagang di tepi Pantai Purus.

Berikut indikator spiritual dalam penelitian ini, yaitu spiritual anak pada usia (6-12 tahun (usia sekolah dasar)) diantaranya: Pelaksanaan *wudu*, shalat, membaca al-Qur'an, akhlak terhadap orangtua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman sebaya.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

#### A. Fenomena Spiritual Anak di Daerah Pantai Purus Padang Meliputi Ibadah

Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan sebagai dampak dari rasa pengagungan dalam lubuk hati seseorang terhadap yang menciptakan-Nya.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar

---

<sup>1</sup> Peta Wilayah Kelurahan Purus Padang

patuh terhadap pencipta-Nya, dan sebagai jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Diantara bentuk ibadah yang penulis maksud dalam pembahasan ini, ialah: pelaksanaan *wudhu'*, shalat lima waktu, dan membaca al-Qur'an.

## 1. *Wudhu'*

### a. Fenomena Pelaksanaan *Wudhu'* Anak di Daerah Purus

*Wudhu'* adalah bagian dari rangkaian ritual ibadah sebelum memulainya shalat. Tidak sah shalat seseorang apabila *wudhu'*nya tidak benar. Di dalam ber*wudhu'* seseorang harus memulainya dengan memahami tata cara pelaksanaannya yang benar, syarat-syarat sah, dan rukun *wudhu'*, serta hal-hal yang dapat membatalkan *wudhu'*. Agar pelaksanaan *wudhu'* seseorang menjadi benar, maka diperlukan pemahaman dan pembiasaan dari kecil, baik itu dari segi praktiknya maupun dari segi pemahamannya. Berikut fakta wawancara, observasi, dan dokumentasi penulis tentang ber*wudhu'* anak di daerah Purus.

Hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar. Buk Zai menyatakan bahwa, banyak sekali anak-anak yang tidak betul *wudhu'*nya meskipun sebelumnya anak sudah diberikan penjelasan cara ber*wudhu'* yang benar, akan

tetapi pada waktu pelaksanaannya banyak juga yang tidak benar, seperti bergelut, bermain-main, serta asal-asalan *wudhu'*nya.<sup>2</sup> Hasil wawancara di atas sesuai

dengan observasi penulis di lapangan, dimana penulis menemukan anak-anak TPQ Masjid Nurul Anhar pada saat ber*wudhu'* main-main air dengan teman-temannya, dan ada yang berlari kesana kemari di tempat ber*wudhu'*.<sup>3</sup> Keadaan di atas terkadang membuat marah jamaah Masjid, karena bapak-bapak dan ibu-ibu

---

<sup>2</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, tanggal 18 Januari 2018

<sup>3</sup> Observasi, pada tanggal 22 Januari 2018

pada saat bersamaan juga berwudhu'. Perilaku mereka akan mengganggu, dan menyebabkan orang lain marah.<sup>4</sup>

Keadaan yang sama penulis dapati di Masjid al-Kamil. Wawancara penulis dengan Rizki Kurniawan guru TPQ al-Kamil menyatakan bahwa rata-rata anak yang mengaji di TPQ Masjid al-Kamil banyak yang tidak betul *wudhu'*nya.<sup>5</sup> Hasil wawancara di atas penulis buktikan dengan observasi bahwa, anak-anak TPQ al-Kamil disaat berwudhu' main-main, bercanda, dan bergelut dengan temannya.<sup>6</sup> Sedikit berbeda hasil wawancara dengan Zulkani, kepala TPQ al-Iman yang menyatakan bahwa untuk *wudhu'* anak yang mengaji disini ada juga sebagian yang benar, tapi yang benar hanya beberapa orang saja.<sup>7</sup> Beberapa kali observasi penulis di TPQ al-Iman, hasil dengan apa yang disampaikan oleh Zulkani bahwa pada saat anak-anak berwudhu' ada lebih kurang sepuluh orang anak hanya tiga orang anak yang tepat berwudhu' dengan benar.<sup>8</sup>

Berikut wawancara dengan Ade Maruli Eka Putra guru TPQ Mushalla al-Firman. Ia menyatakan bahwa anak-anak yang mengaji di sini seperti itu.<sup>9</sup> Padahal sudah dijelaskan waktu belajar, tapi waktu pelaksanaan tetap juga salah.<sup>10</sup>

Observasi di Mushalla al-Firman lima orang anak sedang berwudhu' untuk pelaksanaan shalat magrib, anak-anak tersebut berwudhu' tergesa-gesa, beberapa anggota rukun *wudhu'*nya tidak basah dengan sempurna.<sup>11</sup> Berikut wawancara

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>4</sup> Informasi yang sama disampaikan oleh Jafrizal, guru TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>5</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>6</sup> Observasi, pada tanggal 14 Februari 2018

<sup>7</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>8</sup> Observasi, pada tanggal 18, 20 Januari 2018

<sup>9</sup> Maksudnya Ade, "*seperti itu*" adalah konotasi yang tidak baik dari sikap anak dalam berwudhu' di daerah tersebut

<sup>10</sup> Ade Maruli Eka Putra, Wawancara dengan guru TPQ al-Firman, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>11</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

penulis dengan guru agama SD Negeri 03 Purus, Darmaniatis, ia menyatakan. Untuk *wudhu'* anak di sekolah banyak yang salah *wudhu'*nya. Padahal dari segi teori mereka sudah tahu, tapi di prakteknya mereka banyak yang salah.<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru agama SD Negeri 21 Purus, Ismiarti. Ia menyatakan anak-anak disini banyak yang tidak benar *wudhunya'*.<sup>13</sup> Observasi penulis di SD 21 Purus, terlihat anak kelas enam sedang ber*wudhu'* shalat zuhur. Anak-anak ber*wudhu'* menyiramkan air ke tangannya saja, tidak sampai pada bagian siku.<sup>14</sup>

Setelah penulis mengetahui banyak anak yang salah dalam ber*wudhu'*nya. Penulis mencoba mengetahui apa-apa saja yang salah dalam pelaksanaan *wudhu'* anak. Data dan informasi ini kebanyakan penulis dapatkan melalui observasi di lapangan. Observasi penulis di TPQ Masjid al-Kamil, anak-anak ber*wudhu'* membasahkan kakinya duluan lalu menyapu wajah. Setelah itu ada juga diantara anak membasahkan air ke kepalanya kemudian dibasahkan sedikit kakinya.<sup>15</sup> Sedikit berbeda dengan observasi penulis di TPQ Mushalla al-Firman, anak-anak ber*wudhu'* membasahkan air ke kepala dan tangan, dan setelah itu membasahkan kakinya. Setelah itu membasahkan air ke wajah. Setelah itu membasahkan air ke mata kaki. Setelah itu membasahkan air ke tangan. Setelah itu membasahkan air ke kepala. Setelah itu membasahkan air ke tangan. Setelah itu membasahkan air ke mata kaki. Setelah itu membasahkan air ke tangan. Setelah itu membasahkan air ke kepala. Setelah itu membasahkan air ke tangan. Setelah itu membasahkan air ke mata kaki.<sup>16</sup> Hasil observasi penulis di SD Negeri 21 Purus, anak-anak

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>12</sup> Darmaniatis, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>13</sup> Informasi yang sama disampaikan oleh Ismiarti guru agama SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>14</sup> Observasi, pada tanggal 20 Maret 2018

<sup>15</sup> Observasi, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>16</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>17</sup> Observasi, pada tanggal 20 Maret 2018

Masjid al-Iman, anak-anak ber*wudhu'* tidak basah tangannya sampai siku. Lalu pada wajahnya, wajahnya tidak sempurna basahya.<sup>18</sup>

Berikut wawancara penulis tentang mengapa anak tidak betul *wudhu'*nya. Wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar. Ia menyatakan sebab anak tidak benar dalam ber*wudhu'*, banyak anak yang bergelut dan bermain-main. Tapi kalau ada guru yang mengontrol maka lumayan tenang anak-anak ber*wudhu'*.<sup>19</sup> Apa yang disampaikan oleh buk Zai penulis melihat dalam observasi di lapangan. Anak-anak pada saat ber*wudhu'* lalu gurunya berdiri memperhatikan, terlihat juga pada saat tersebut ada anak yang main-main *wudhu'*nya ditegur langsung oleh gurunya.<sup>20</sup> Wawancara penulis dengan Rizki Kurniawan guru TPQ al-Kamil, ia menyatakan bahwa, anak-anak ber*wudhu'* disini main-main, bergelut, dan bergelut. Tapi anak yang membuat masalah hanya beberapa orang. Maka suasana ber*wudhu'* menjadi tidak kondusif.<sup>21</sup> Wawancara di atas penulis temukan dalam observasi di TPQ Masjid al-Kamil, observasi penulis di lapangan menunjukkan anak ber*wudhu'* bergelut, bercanda-canda dengan temannya.<sup>22</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh kepala TPQ al-Iman, Zulkani. Kebanyakan anak ber*wudhu'* menganggap hanya prasyarat sebelum shalat. Tidak ia pahami sebagai ritual ibadah kepada Allah Swt. Bukan berarti anak tidak mengerti dengan batasan syarat dan sahnya.<sup>23</sup> Berikut wawancara penulis dengan Ade

<sup>18</sup> Observasi, 18, 20 Januari 2018

<sup>19</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>20</sup> Observasi, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>21</sup> Informasi yang sama diperoleh dari Rizki Kurniawan guru TPQ al-Iman, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>22</sup> Observasi, pada tanggal 20 Januari 2018

<sup>23</sup> Informasi yang berbeda diperoleh melalui Zulkani kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

Maruli Putra, guru TPQ al-Firman,<sup>24</sup> tentang kenapa anak banyak yang tidak betul *wudhu*'nya. Ia menyatakan anak-anak disini lumayan bagus dalam ber*wudhu*'nya. Hal yang berbeda penulis temui di lapangan, berdasarkan hasil observasi. Bahwa pantauan penulis di Mushalla al-firman beberapa orang anak terlihat ber*wudhu*' cepat-cepat, dan ada beberapa anggota *wudhu*'nya tidak basah dengan sempurna.<sup>25</sup> Hal yang berbeda diungkapkan oleh guru agama SD Negeri 29 Purus. Sebenarnya anak sudah tahu mana yang rukun dan syarat sah *wudhu*' tapi tipikal anak disini segala sesuatu dibuat bermain.<sup>26</sup>

Abdullah Ginting, guru agama SD Negeri 13 Purus menyatakan, penyebab anak tidak benar *wudhu*'nya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya anak banyak ber*wudhu*' hanya main-main. Ditambah lagi kondisi di sekolah ini belum memiliki tempat ibadah. Empat sekolah (yang ada) dalam kompleks ini, tidak satupun yang memiliki bangunan fisik ibadah. Di tempat (kami) keperluan ber*wudhu*' anak hanya memiliki satu kran, untuk seluruh anak 28 orang hanya memiliki satu kran. Oleh karena itu, ini membuat keadaan pada saat ber*wudhu*' berdesak-desakan, bergelut, dan main-main.<sup>27</sup> Pengamatan penulis

dalam observasi di lapangan, anak-anak ber*wudhu*' berdesak-desakan dengan satu kran, jumlah anak yang ber*wudhu*' pada saat tersebut lebih dari 20 orang orang anak.<sup>28</sup>

Anak-anak disini tidak betul *wudhu*'nya bukan mereka tidak tahu ilmunya.

Malahan disini diajarkan dua kali dalam seminggu. Hari sabtu sore khusus

---

<sup>24</sup> Ade Maruli Putra, Wawancara dengan guru TPQ al-Firman, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>25</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>26</sup> Informasi yang berbeda dari 'Aisyah Nasution, guru agama SD Negeri 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>27</sup> Abdullah Ginting, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>28</sup> Observasi, pada tanggal 3 Maret 2018

pembelajaran tentang ibadah saja. Ditambah lagi dengan kegiatan mingguan didikan shubuh.<sup>29</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala TPQ Masjid al-Iman, Zulkani. Ia menyatakan meski dalam praktek ibadah itu sudah dijelaskan mana *wudhu'* yang benar. Akan tetapi dalam praktiknya tidak juga benar.<sup>30</sup> Wawancara di atas penulis lihat dalam observasi di TPQ Masjid al-Iman. Dalam rangkaian acara didikan shubuh, anak diajarkan cara ber*wudhu'* yang benar, dan ada beberapa orang guru yang memperhatikan. Pada saat kegiatan tersebut anak-anak diperbaiki cara ber*wudhu'*nya karena anak tersebut tidak menyapu pada bagian wajahnya dengan sempurna.<sup>31</sup> Ibnu Hajar selaku kepala TPQ Masjid al-Kamil juga menyampaikan hal yang sama dengan Zulkani, ia menyatakan, secara teori mereka (anak) sudah mengetahui melalui pembelajaran *fikh*, dan secara praktikpun anak diajarkan setiap minggunya melalui kegiatan didikan shubuh.<sup>32</sup>

Ditambah lagi dengan pembelajaran pendidikan agama di sekolah. anak diajarkan baik itu dalam teori maupun praktik. Hal ini disampaikan oleh guru agama SD Negeri 21 Purus. Ia menyatakan di sekolah anak diajarkan melalui pembelajaran agama. Ditambah lagi di rumah mereka (anak)

kan menaji di Masjid. Jadi belajar juga (lagi) di di TPQ.<sup>33</sup> Basri Alinur kepala TPQ Tampis, sekaligus sebagai tokoh penuka agama disana ia menyatakan:

bahwa ditempatnya malah dua kali dalam seminggu kegiatan pembelajaran

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>29</sup> Informasi yang berbeda dikemukakan oleh Basril Alinur, ketua RW 03/Kepala TPQ Tampis, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>30</sup> Zulkani, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>31</sup> Observasi, pada tanggal 28 Januari 2018

<sup>32</sup> Informasi yang sama dengan Zulkani dikemukakan oleh Ibnu Hajar, kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>33</sup> Ismiarti, wawancara dengan guru agama SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

tentang praktik ibadah tersebut.<sup>34</sup> Berikut wawancara penulis dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution. Ia menyatakan selalu dikontrol setiap anak akan melaksanakan shalat zuhur maka ada guru piket yang mengawasi saat berwudhu', kalau tidak anak akan bergelut, dan main-main pada saat wudhu'nya.<sup>35</sup>

Dalam observasi penulis di beberapa tempat bahwa, anak kalau diawasi oleh guru dalam pelaksanaan wudhu'nya, maka anak lumayan teratur. Jadi kemungkinan anak untuk bergelut, bermain-main, dan bercanda saat berwudhu'nya sangatlah kecil. Sehingga kekhawatiran terhadap wudhu' anak yang tadinya tidak sempurna bisa teratasi.

#### **b. Analisis Pelaksanaan Wudhu' Anak di Daerah Purus**

Dalam kitab *Fiqh Muyassar* di jelaskan bahwa wudhu' itu adalah menggunakan air yang suci lagi mensucikan pada anggota badan yang empat, yaitu wajah, tangan, kepala, dan kaki. Dengan cara tertentu dalam syari'at, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt.<sup>36</sup> Ditambahkan dua rukun lagi dalam kita *Fathul Mu'in*, yaitu niat dan tertib. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa

Allah tidak menerima shalat seseorang jika ia berhadis, sehingga ia berwudhu'.

Data yang penulis dapatkan di beberapa tempat di Purus, anak berwudhu' masih banyak yang salah. Pertama adalah masalah membasuh anggota dari rukun wudhu' seperti yang disebutkan di atas bahwa rukun-rukun wudhu' harus terpenuhi dalam berwudhu'. Contohnya. Tangan dan kaki, bahwa anak

<sup>34</sup> Basril Alinur, Wawancara dengan ketua RW 03/Kepala TPQ Tampis, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>35</sup> 'Aisyah Nasution, wawancara dengan guru agama SD Negeri 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>36</sup> Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, dkk. *Fiqh Muyassar*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 26

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**



kebanyakan hanya menyiram-menyiramkan air saja tanpa membasahi secara sempurna sampai batasannya. Padahal seperti tangan harus sampai pada siku tangan. Begitupun dengan kaki ia harus basah sampai mata kaki. Permasalahan kedua, pada saat membasuh muka dan mengusap kepala. Anak-anak ber*wudhu'* tetap melakukannya (membasuh muka).

Akan tetapi kesalahan sering terjadi anak tidak membasuhnya sampai pada batasan wajah yang sempurna. Padahal dari teorinya yang dimaksud dengan wajah itu adalah seluruh permukaan dagu ke atas terakhir yang ditumbuhi rambut (kening). Dan kesamping kanan dan kirinya sebagai penandanya adalah anak telinga.

Analisis penulis, semua kesalahan-kesalahan anak dalam ber*wudhu'* seperti dikemukakan di atas. Bukan anak tidak tahu akan rukun dan syarat-syaratnya *wudhu'*. Data penulis dapatkan baik itu dari guru di sekolah atau di tempat anak mengaji ditambahkan keterangan dari anak. Bahwa anak sudah tahu *wudhu'* yang benar melalui pembelajaran praktik ibadah, ditambah lagi anak selalu mengulanginya pada saat acara didikan shubuh. Serta dalam ujian praktiknya dalam semester juga dimasukkan materi ibadah.

Kesimpulan penulis anak sudah paham dan mengetahui mana *wudhu'* yang benar. Tetapi anak belum memaknai *wudhu'* itu sebagai rangkaian ritual ibadah yang sakral. Pelaksanaannya belum dan belum terhubung langsung dengan Allah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa anak belum memaknai sebagai ritual ibadah buktinya pada saat anak ber*wudhu'* dikawal oleh gurunya maka anak ber*wudhu'* lumayan terkendali dan *wudhu'*nya menjadi sempurna. Tetapi anak-anak

# UIN IMAM BONJOL PADANG

dibiarkan berwudhu' tanpa diawasi maka rata-rata anak akan banyak bergelut dan berwudhu' asal-asalan.

## 2. Shalat

### a. Fenomena Pelaksanaan Shalat Anak di Daerah Purus

Ibadah shalat merupakan kewajiban *fardhu 'ain* bagi seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang baligh dan berakal. Ia merupakan tiang agama. Siapa yang menegakkan shalat dalam hidupnya berarti ia telah menegakkan agamanya. Agar melaksanakan shalat menjadi kebiasaan dan sebagai kebutuhan bagi tiap pribadi, dan tidak berat untuk melaksnakannya maka perlu dibiasakan dari sedini mungkin, serta perlu dibiasakan dan dilatih dari kecil. Hal ini tentunya menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua dalam lingkungan keluarganya.

Dalam pembinaan ibadah shalat anak, peran orangtua sangatlah penting, bagi seorang anak lingkungan keluarga adalah hal yang paling utama, untuk ia melihat, mencontoh, dan meneladani. Karena kalau ia yang dibesarkan dan dididik dalam keluarga yang sangat religius maka potensi anak sangat besar untuk menjadi sosok yang tidak religius. Hal yang besar dari lingkungan keluarga tersebut penulis temukan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi.

Gambaran tentang bagaimana kondisi keberagamaan masyarakat di tepi pantai Purus Padang penulis ketahui dari wawancara dengan sekretaris lurah kelurahan Purus bapak Afrizal, beliau menyatakan Dengan semakin terbukanya akses wisata di tepi laut pantai Purus maka semakin membuat masyarakat terbantu dengan segi ekonominya karena memungkinkan untuk warga disekitaran tepi pantai untuk berjualan. Jadi dari segi ekonomi bisa dikatakan mereka sudah mulai membaik dari sebelumnya, akan tetapi di bidang agamanya seperti itu juga, jalan

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

di tempat.<sup>37</sup> Usaha pemerintah dalam memperbaiki agama anak, diantaranya melalui kegiatan wirid remaja yang pelaksanaannya disinkronkan dengan pihak sekolah (sebagai prasyarat untuk nilai rapor), *event* tahunan berupa pelaksanaan pesantren ramadhan.

Keberadaan lembaga-lembaga agama semacam TPQ/TQA, tidak banyak memberi banyak dampak. Tampaknya sebagian anak mengikuti hanya sebagai formalitas saja. Terkadang sudah tamat anak mengaji di TPQ/TQA, anak tidak datang lagi ke Masjid, apakah itu untuk shalat ataupun untuk belajar agama. Jadi inilah yang berlangsung di masyarakat tepi pantai Purus selama ini. Orientasi masyarakat lebih banyak kepada kedunian, anak masih kecil sudah diajar untuk mencari nafkah, sehingga kebutuhan terhadap agama anak menjadi terabaikan.<sup>38</sup>

Berikut wawancara penulis dengan ketua RW 03 Purus, bapak Basri Alinur, ia menyatakan untuk shalat anak di daerah ini sangat sulit diharapkan. Ia menyangsikan mereka akan rutin shalat di masjid karena untuk shalat pada waktu-waktu mengaji di Masjid al-Kamil sering terlambat, dengan berbagai alasan mereka kemukakan.<sup>39</sup> Sangat jarang anak di daerah ini yang rutin shalat.

Mesti anak sudah paham itu adalah sebuah kewajiban seorang muslim yang *baligh*. Jika anak sudah tumbuh ke rumah sulit untuk dikontrol dan itu tidak menjadi wilayah TPQ lagi. Dan memang kebanyakan orang tua disini banyak yang tidak shalat.<sup>40</sup> Wawancara penulis dengan guru TPQ Masjid al-Kamil, Rizki Kurniawan. Ia menyatakan untuk anak yang mengaji di kelas III dan IV TPQ rata-

---

<sup>37</sup> Afrizal, Wawancara dengan Sekretaris Lurah Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>38</sup> *Ibid*

<sup>39</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>40</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

rata sudah tahu itu sebagai kewajiban. Tapi anak disini banyak yang tidak rutin shalatnya, mereka hanya shalat pada waktu belajar di TPQ saja.

Sebagai bukti bahwa anak banyak yang tidak rutin shalatnya, pada waktu shalat diluar waktu mengaji banyak anak-anak berkeliaran di pekarangan Masjid, hanya bermain-main, mereka tidak shalat.<sup>41</sup> Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi penulis di Masjid al-Kamil. Pengamatan penulis di Masjid al-Kamil pada waktu shalat maghrib dan 'isya. Terlihat banyak anak bermain-main di pekarangan Masjid. Sampai waktu adzan 'isya pun anak-anak tersebut masih asyik bermain. Penulis menanyai beberapa anak tersebut, apakah dia mengaji di Masjid al-Kamil, mereka menjawab: ya pak. Lalu penulis bertanya kembali. Kenapa tidak shalat? mereka menjawab: kita wajib shalat ashar saja pak.<sup>42</sup>

Wawancara diatas dikuatkan oleh keterangan Imam Masjid al-Kamil, Abdul Manan. Ia melihat anak-anak main-main di pekarangan Masjid. Setelah lelah bermain anak-anak pulang ke rumah. Ditanya Imam Manan: habis main ini kalian *ngapain* lagi dirumah? mereka menjawab: sudah capek.<sup>43</sup> Keterangan yang

sama juga diperoleh dari kepala TPQ al-Iman, Zulkani, ia menyatakan bahwa,

# UIN IMAM BONJOL PADANG

rata-rata anak disini jarang yang rutin shalat. Padahal anak sudah tahu itu (shalat) tidak boleh ditinggalkan. Jangan lupa mengharuskan mereka shalat dirumah, untuk

shalat ashar menjelang mengaji saja mereka sulit, sering yang datang terlambat.

Banyak shalat karena mengaji saja (hanya prasyarat sebelum belajar.<sup>44</sup> Berbeda

dengan apa yang disampaikan kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan,

hanya beberapa orang (saja) yang rutin shalat. Ini dapat terlihat pada waktu-waktu

<sup>41</sup> Rizki Kurniawan, Wawancara dengan guru TPQ al-kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>42</sup> Observasi, pada tanggal 30 Januari 2018

<sup>43</sup> Abdul Manan, Wawancara dengan Imam Masjid al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>44</sup> Zulkani, Wawancara dengan kepala TPQ al-Iman pada tanggal 16 Januari 2018

shalat diluar jam mengaji. Banyak yang main-main di pekarangan Masjid, tapi orang shalat mereka tidak shalat.<sup>45</sup> Setelah penulis ketahui bagaimana keadaan dan kondisi shalat anak di daerah Purus. Penulis mencoba untuk mengetahui pengetahuan anak tentang kewajiban shalat serta apa penyebab anak sering tidak shalat. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak di daerah pantai Purus jarang yang rutin shalatnya serta shalat apa saja yang sering tinggal oleh anak. Guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution menyatakan, untuk anak kelas III SD ke atas sudah tahu itu, bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan. Kalau anak-anak ditanya sebelum belajar (tentang shalat), kebanyakan anak menjawab “*tidak buk, tidak terbangun buk*”. Ada juga sebagian yang lain menjawab orang tua saya saja tidak bangun (untuk shalat) buk.<sup>46</sup>

Hampir sama hasil wawancara dengan guru agama SD Negeri 21 Purus, Ismiarti. Buk Ismi menyatakan bahwa sebagian hanya shalat di sekolah saja walau mereka tahu bahwa shalat (pada waktu) itu wajib (untuk shalat di sekolah karena memang diwajibkan di sekolah, kalau tidak shalat akan diberi sangsi). Kalaupun itu ada yang shalat di sekolah dan juga shalat di rumah itu hanya satu-satu, dan dilihat juga keadaan ibadah orangtuanya.<sup>47</sup> Pernyataan yang sama juga penulis dapatkan wawancara melalui guru agama SD Negeri 13 Purus, Abdullah Ginting.

Ia menyatakan, rata-rata anak disini banyak yang tidak rutin shalatnya. Shalat yang sering tinggal ialah shalat subuh, isya, dan fashar.<sup>48</sup> Pak Ginting menambahkan bahwa pernyataan di atas diketahui melalui evaluasi harian setiap

<sup>45</sup> Ibnu Hajar, wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>46</sup> 'Aisyah Nasution, Wawancara guru agama SD Negeri 29 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018)

<sup>47</sup> Ismiarti, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>48</sup> Abdullah Ginting, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

pagi sebelum belajar. Apabila anak ditanya kebanyakan anak menjawab tidak shalat, kecuali shalat ashar, karena memang pada waktu tersebut mereka shalat di tempat mengaji masing-masing.<sup>49</sup>

Dari beberapa informasi dan keterangan penulis dapatkan, baik melalui guru di sekolah ataupun di tempat mengaji. Berikut penulis mengetahui dari anak, kenapa ia sering meninggalkan shalat. Pertama wawancara penulis dengan anak bernama Raga Kusuma, kelas IV SD. Ia murid TPQ al-Kamil, ia tinggal di RW III, Raga menyatakan: Raga tahu kalau shalat itu tidak boleh ditinggalkan. Tapi ia sering tidak shalat. Shalatnya yang sering tinggal adalah maghrib dan isya' karena pada waktu maghrib dan isya' ibunya menyuruhnya untuk menampung air mandi di dekat rumah. Begitupun waktu zuhur di sekolahnya tidak ada kewajiban shalat berjamaah. Maka kadang-kadang ia shalat, kadang tidak.

Hasil observasi penulis melalui guru mengaji Raga di TPQ Masjid al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan bahwa memang Raga sering tampak shalat di Masjid, padahal rumahnya sangat dekat dengan Masjid. Sesekali ditanya oleh Ibnu Hajar. Kenapa ia jarang shalat (meski rumahnya dekat dengan Masjid), Raga menuturkan bahwa pada waktu maghrib tersebut ia di suruh orangtuanya untuk menampung air kepenampungan mandi di rumahnya.

Berikut wawancara penulis dengan anak yang bernama Rizka Nduru, kelas V SD. Ia murid TPQ al-Kamil. Rizka menyatakan bahwa, ia sudah tahu kalau shalat itu wajib. Tapi semua shalatnya sering tinggal. Karena memang orangtuanya juga tidak pernah mengingatkan. Ia hanya shalat ashar saja, karena

---

<sup>49</sup> Abdullah Ginting, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>50</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018 orangtuanya nelayan

# UIN IMAM BONJOL PADANG

memang pada waktu tersebut (ashar) bertepatan dengan waktu mengaji di TPQ, jadi bagaimanapun ia wajib shalat.<sup>51</sup>

Sedikit berbeda dengan alasan yang dikemukakan oleh anak bernama Reva Oktavia Putri, kelas IV SD. Ia menyatakan bahwa, ia tahu kalau shalat tidak boleh ditinggalkan. Ia sering tidak penuh shalat lima waktunya. Shalat yang sering tinggal ialah shalat maghrib dan isya. Karena ia sering ketiduran pada waktu tersebut. Orangtuanya pun tidak pernah membangunkannya.<sup>52</sup> Berikut wawancara penulis dengan anak yang bernama Jordy, kelas V SD. Ia murid TPQ al-Kamil, ia menyatakan bahwa, ia sudah tahu (shalat adalah kewajiban. Tapi shalatnya masih *bolong-bolong*. Shalatnya yang sering tinggal ialah shalat shubuh dan 'isya. Ia sering tidak shalat karena tidak dibangunkan ayah ibunya. Jadi ia sering terlambat bangun shubuh.<sup>53</sup>

Berikut wawancara penulis dengan anak bernama Fito Alfarisi, ia kelas VI SD, murid TPQ al-Iman. Ia menyatakan bahwa ia sudah tahu kalau meninggalkan shalat itu berdosa. Tapi ia sering tidak shalat shubuh, isya' dan maghrib. Karena diluar waktu shalat tersebut tidak ada kewajiban shalat dari sekolah ataupun dari

tempat ia mengaji. Ia sering terlambat bangun pagi karena tidak ada yang membangunkan, karena orangtuanya juga tidak bangun.<sup>54</sup> Hasil yang tidak jauh

berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Abdurrahman murid kelas VI SD 13 Purus. Ia menyatakan bahwa, ia tahu kalau shalat itu wajib. Tapi ia sering juga

---

<sup>51</sup> Rizka Nduru, Wawancara dengan anak (alamat RW III), murid SD Negeri 29 Purus pada tanggal 6 Februari 2018, orangtuanya pedagang di tepi pantai

<sup>52</sup> Reva Oktavia Putri, Wawancara dengan anak (alamat RW I), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018, orangtuanya pedagang

<sup>53</sup> Jordy, Wawancara dengan anak (alamat RW II Purus), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018 orangtuanya nelayan

<sup>54</sup> Fito alfarisi, Wawancara dengan anak (alamat RW VI Purus), TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

tinggal shalatnya. Shalat yang sering tinggal shalat subuh, zuhur dan ashar. Ia beralasan sering tinggal shalat karena malas shalat. Dan di rumahnya ayahnya juga tidak shalat.<sup>55</sup>

Hasil yang berbeda wawancara penulis dengan anak bernama Ivan Avander, murid TPQ al-Kamil, ia sekolah di SD Agnes. Orangtuanya bekerja sebagai pegawai Bank. Ia menyatakan bahwa, ia sudah kalau meninggalkan shalat itu tidak boleh. Tapi ia sudah mulai rutin shalatnya. Shalat yang sering tinggal ialah shalat zuhur, alasannya karena ia sekolah di sekolah yang *notabene* sekolah nonmuslim, jadi tidak ada kewajiban shalat di sekolah dan yang mengingatkan juga tidak ada.<sup>56</sup> Hasil yang sama penulis dapatkan wawancara dengan anak bernama M. Farhan, kelas V SD, orangtuanya PNS di lingkungan Pemda kota Padang. Ia menyatakan bahwa, ia lumayan rutin shalatnya tapi masih ada shalat yang sering tinggal ialah shalat subuh. Dikarenakan ia sering terlambat bangun subuh. Jadi ia baru bangun ketika dibangunkan oleh ibunya saja.<sup>57</sup>

Wawancara penulis dengan anak bernama Hakim Mulghani, kelas VI SD, ia menyatakan. Ia sudah tahu kalau meninggalkan shalat tidak boleh. Jadi Ia sudah rutin shalatnya, tapi ada juga yang sering tinggal ialah shalat 'isya. Ia beralasan karena kelelahan karena aktifitas di sekolah yang padat (di antara waktu mata pelajaran). Terkadang shalat ashar di TPQ pun sering terlambat.<sup>58</sup> Apa yang disampaikan oleh Hakim sama dengan hasil Observasi penulis. Terlihat Hakim

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>55</sup> Abdurrahman, Wawancara dengan anak (alamat RW IV), kelas VI SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>56</sup> Ivan Avander, Wawancara dengan anak (alamat RW VI), kelas V SD Agnes, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>57</sup> M. Farhan, Wawancara dengan anak (alamat RW VII) murid TPQ Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018, orangtuanya PNS

<sup>58</sup> Hakim Mulghani, Wawancara dengan anak (alamat RW V ), TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018, orangtuanya pedagang di LPCG



dan dua orang temannya terlambat datang pada waktu shalat ashar. Sehingga pintu Masjid sudah terkunci, dan ia akhirnya disuruh shalat terpisah dari teman-temannya.<sup>59</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan anak bernama, Indah Oktavia Ramadhani, kelas IV SD. ia murid TPQ al-Kamil. Ia menyatakan bahwa, shalatnya sudah mulai rutin, terkadang sesekali ada juga yang tinggal. Shalat yang sering tinggal ialah shalat zuhur, dikarenakan pada waktu tersebut ia sendirian di rumah, jadi tidak ada yang mengingatkannya shalat. Selain waktu tersebut ia sudah mulai rutin shalatnya. Dan ia lebih sering shalat ke Masjid berjama'ah. Karena memang orangtuanya shalat di Masjid, dan ayahnya selalu mengajaknya.<sup>60</sup> Hasil wawancara penulis dengan guru dan imam Masjid al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan bahwa, Indah bersama ayahnya memang selalu berjama'ah di Masjid.

Wawancara penulis dengan anak bernama Sultan Alif alfadil, murid TPQ al-Firman, ia menyatakan: ia sudah rutin shalatnya. Ia beralasan kedua orangtuanya shalat, papa dan mama nya sering shalat ke Mushalla, ia selalu ikut

dengan kedua orangtuanya ke Mushalla.<sup>62</sup> Wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi penulis di Lapangan pada waktu shalat maghrib terlihat Alif dan ayahnya shalat berjama'ah di Mushalla al-Firman.<sup>63</sup>

Berikut wawancara penulis dengan RW 03, beliau juga merupakan seorang pendakwah yang dikenal luas oleh masyarakat Purus. Basri Alinur, ia menyatakan

<sup>59</sup> Observasi, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>60</sup> Indah Oktavia Ramadhani, Wawancara dengan anak ( alamat RW VI), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018 ayahnya punya toko bangunan

<sup>61</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>62</sup> Sultan Alif alfadil, wawancara dengan (anak alamat RW II) murid TPQ Purus Kabun tapi tinggal di RW II rusunawa, pada tanggal 13 Februari 2018

<sup>63</sup> Observasi, pada tanggal 14 Februari 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

bahwa, sebagian besar mata pencaharian masyarakat daerah Purus adalah nelayan, dan sebagian berdagang di pinggir pantai. Basri menambahkan bagi orangtuanya yang berdagang di tepi pantai. Anak sedari kecil diajak berjualan. Oleh karena itu, sepulang sekolah anak sudah disuruh berjualan, sehingga anak tidak tahu lagi akan kewajiban shalat, ditambah orangtua tidak pula menegakkan shalat dalam rumah tangganya.<sup>64</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan ketua RW 07, bapak Armias, ia menyatakan: Lembaga-lembaga agama (TPQ) yang ada disekitar kita sudah cukup bagus dalam mendidik agama anak. Tapi yang jadi masalah setelah anak kembali bersama keluarganya di rumah, ini yang jadi masalah. Meski di TPQ mereka diajar untuk selalu melaksanakan shalat, tapi setelah anak kembali bersama keluarga. Kedua orangtuanya tidak shalat sementara akumulasi waktu lebih besar bersama keluarganya. Akhirnya anak-anak banyak mencontoh di lingkungannya di rumah. Hasil wawancara dengan ketua RW di atas, penulis temui dalam observasi bahwa, pada waktu observasi di daerah Purus dan sekitarnya. Terlihat di rumah-rumah warga, baik itu warung, pusat-pusat keramaian, dan tempat-tempat bermain. Anak bersama keluarganya *asyik* bermain-main, bercengcema, dan santai-santai sambil ngobrol-ngobrol.<sup>65</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh guru agama anak di sekolah. SD Negeri 13 Purus. Abdullah Cunting, ia lama tinggal di daerah Purus. Jadi sangat kenal dengan karakter anak di daerah Purus. ia menyatakan, anak disini sering meninggalkan shalat dikarenakan orangtuanya tidak mengingatkan. Tapi memang

---

<sup>64</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>65</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>66</sup> Observasi, pada tanggal 6-13, dan 28 Februari 2018

orangtuanya juga tidak shalat, apa yang diingatkan.<sup>67</sup> Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution. Ia menyatakan bahwa, pada umumnya karakter anak di daerah Purus ini lebih banyak suka bermain, apa-apanya dibawa bermain. Terkadang karena keasyikan bermain lupa shalat. Keadaannya diperparah lagi orangtuanya juga tidak shalat.<sup>68</sup>

Hasil wawancara penulis dengan Jafrizal guru TPQ Nurul Anhar, ia menyatakan. Orientasi orangtua disini lebih banyak kepada keduniawian terhadap anak. Anak masih kecil sudah diajar untuk mencari uang, sehingga kebutuhan terhadap ruhani anak (shalat) anak sangat kurang.<sup>69</sup> Hal yang berbeda diungkapkan oleh kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan: ada juga beberapa orang anak yang rutin shalatnya. Tapi kalau dilihat dari kesaharian keluarganya, memang ada salah seorang anggota keluarganya yang rajin dan tetap melaksanakan shalatnya. Ibnu mencontohkan anaknya ada kakeknya, bapaknya, ataupun ibunya yang memang rutin shalatnya. Maka ini berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan anak.<sup>70</sup>

Setelah penulis ketahui penyebab anak sering tidak rutin shalatnya, penulis mencoba untuk mengetahui respon orangtua dan pihak terkait jika anak meninggalkan shalat. A hasil penulis menemui jawaban yang variatif. Tetapi bagi anak yang jelas-jelas orangtuanya tidak shalat. Maka dapat disimpulkan orangtuanya biasa-biasa saja responnya (tidak marah). Akan tetapi menariknya diantara orangtua yang tidak shalat tersebut mendukung anaknya dalam

---

<sup>67</sup> Abdullah Ginting, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>68</sup> 'Aisyah Nasution, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>69</sup> Jafrizal, Wawancara dengan guru TPQ Nurul Anhar, 18 Januari 2018

<sup>70</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

pengayoman keberagaman anaknya, meski orangtua tersebut tidak shalat sama sekali.

Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan bahwa, diantara anak-anak disini yang rutin shalatnya karena memang orangtuanya rajin shalat ke Masjid. Tetapi ada beberapa anak yang memang orangtuanya tidak shalat sama sekali. Namun tumbuh saja kesadaran dalam diri anak tersebut, ia rajin shalat. Orangtua nya sangat mendukung dikala anaknya ada kesadaran sendiri untuk selalu rutin shalat.<sup>71</sup> Hemat penulis, ini menandakan bahwa sebagian orangtua menyadari akan kewajiban dalam agama, tapi beberapa faktor menyebabkan ia malas untuk melaksanakannya. Artinya dari *fitriah* lahiriahnya ia mengakui bahwa meninggalkan shalat tidak boleh, akantetapi tidak terlaksana dalam pikiran dan perbuatannya. Bagi anak hal itu tidak cukup sebagai pedoman dan teladan karena anak butuh akan pembelajaran dalam keseharian. Sebab tahap anak dalam perkembangan (kognitif dan moral), banyak mencontoh kepada lingkungan terdekat yaitu keluarga.

Berikut wawancara dengan anak bernama Abdurrahman, ia sering dimarahi sama ayahnya ketika tidak shalat. Meski ayahnya tidak pernah shalat sama sekali.<sup>72</sup> Sedikit berbeda dengan hasil wawancara dengan Jordy, ia menyatakan bahwa, kedua orangtuanya tidak pernah marah ia tidak shalat, tapi neneknya selalu memarahinya, karena neneknya selalu menjaga ibadah shalatnya. Dan neneknya selalu shalat di Mushalla dekat rumahnya.<sup>73</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>71</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>72</sup> Abdurrahman, Wawancara dengan anak (alamat RW IV), kelas VI SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>73</sup> Jordy, Wawancara dengan anak (alamat RW II Purus), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018 orangtuanya nelayan

Hasil wawancara penulis dengan anak bernama M. Farhan, orangtuanya PNS dikalangan Pemda kota Padang, ia menyatakan bahwa, kalau ia tinggal shalatnya lebih sering diingatkan oleh orangtuanya.<sup>74</sup> Dari pernyataan Farhan di atas, kepala TPQ Nurul Anhar Jainilmar menyatakan bahwa, Farhan orangtuanya memang sering shalat ke Masjid. Orangtuanya merupakan jama'ah tetap di Masjid Nurul Anhar. Hampir sama dengan hasil wawancara dengan Hakim Mulghani, ia menyatakan, orangtuanya selalu menasehatinya apabila tidak shalat, dan menceritakan bahayanya meninggalkan shalat.<sup>75</sup> Pengakuan Hakim di atas, juga dikonfirmasi oleh kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar. Ia menyatakan bahwa, orangtua Hakim lumayan rajin shalat ke Masjid meskipun tidak rutin.

Hasil yang berbeda saat penulis wawancara dengan anak bernama Fito alfarisi, alamat RW VI Purus, ia menyatakan, ketika orangtuanya jarang memarahinya saat meninggalkan shalat. Akan tetapi di rumah tempat ia mengaji selalu kena hukum karena tidak shalat.<sup>76</sup> Berikutnya wawancara penulis dengan anak bernama Raga Kusuma, ia menyatakan orangtuanya tidak pernah marah ia sering meninggalkan shalat. Karna orangtuanya juga tidak shalat, meski shalat jum'at pun.<sup>77</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Wawancara penulis dengan anak bernama Rizka Nduru, ia menyatakan: orangtuanya biasa saja, karena orangtuanya juga tidak shalat.<sup>78</sup> Hasil yang berbeda wawancara penulis dengan Indah Okavia Ramadhani, ia menyatakan,

<sup>74</sup> M. Farhan, Wawancara dengan anak (alamat RW VII) murid TPQ Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018, orangtuanya PNS

<sup>75</sup> Hakim Mulghani, Wawancara dengan anak (alamat RW V ), TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018, orangtuanya pedagang di LPCG

<sup>76</sup> Fito alfarisi, Wawancara dengan anak (alamat RW VI Purus), TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>77</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018 orangtuanya nelayan

<sup>78</sup> Rizka Nduru, Wawancara dengan anak (alamat RW III), murid SD Negeri 29 Purus pada tanggal 6 Februari 2018, orangtuanya pedagang di tepi pantai

orangtua laki-lakinya selalu menyuruhnya shalat, karena memang ayahnya selalu shalat. Jadi ayahnya akan marah kalau ia tidak shalat.<sup>79</sup> Menurut ketua RW 03 Purus, Basri Alinur. Ia menyatakan, untuk daerah ini sulit menemukan orangtua yang marah saat anaknya meninggalkan shalat. Pak Basri yakin tidak ada yang marah. Ya orangtuanya saja tidak shalat. Jadi orangtuanya biasa-biasa saja.<sup>80</sup>

Berikut hasil wawancara dengan ketua RW 07, bapak Armias. Ia menyatakan bahwa, Itu tergantung kepada orangtua masing-masing. Bagi orangtuanya yang menegakkan shalat dalam rumah tangganya, ia akan sering mengingatkan anaknya. Tapi kalau orangtuanya memang tidak shalat, sangat jarang yang mengingatkan, apalagi untuk marah kepada anak saat meninggalkan shalat.<sup>81</sup>

Berikut wawancara penulis tentang hafalan dan bacaan shalat anak. Diantara pendapat dan pernyataan beberapa pihak penulis kuatkan. Penulis dapat simpulkan rata-rata anak sudah hafal bacaan shalatnya. Wawancara penulis dengan Basri Alinur, kepala RW 03 Purus. Ia menyatakan, pada umumnya anak sudah hafal bacaan shalatnya, karena bacaan shalat sering diulang

bacaannya dalam mengaji maupun dalam acara didikan sabtu. Apalagi disini pada hari sabtu diutamakan pembelajaran seperti ibadah saja.<sup>82</sup> Wawancara

penulis dengan kepala TPQ al-Kamil, Ibu Hajar. Ia menyatakan, untuk bacaan shalat anak semua kelas sudah hafal. Karena anak-anak dari kecil sudah sering

---

<sup>79</sup> Indah Oktavia Ramadhani, Wawancara dengan anak ( alamat RW VI), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018 ayahnya punya toko bangunan

<sup>80</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>81</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>82</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

mengulang bacaan ini (shalat), baik itu melalui kegiatan didikan shubuh. Kecuali kelas I (mungkin masih belum hafal).<sup>83</sup>

Hasil observasi penulis di beberapa TPQ di sekitaran daerah Purus I sampai Purus VIII. Pengamatan pada kegiatan didikan shubuh terlihat dalam rangkaian kegiatan tersebut bacaan shalat terus dilanjutkan dengan praktiknya. Hasil pengamatan tersebut rata-rata anak lancar melafalkan keseluruhan bacaan shalatnya.<sup>84</sup> Dilanjutkan dengan hasil observasi penulis di TPQ Nurul Anhar, bahwa, pantauan penulis sewaktu shalat ashar di Nurul Anhar. Anak-anak terlihat shalat berjamaah setelah shalat jamaah masjid selesai, lalu anak-anak tersebut membentuk *shaff* dan melaksanakan shalat ashar berjamaah.<sup>85</sup>

Wawancara penulis dengan anak bernama Raga Kusuma, ia menyatakan tentang hafalan dan bacaan shalatnya, ia sudah hafal bacaan shalatnya, tapi yang sering lupa bacaan *iftitahnya* sering terbalik.<sup>86</sup> Pada wawancara, penulis mendengarkan bacaan shalat Raga sudah lancar, tetapi ada bacaan do'a *iftitahnya* terbalik bacaan antara *wa ana minal muslimin* dengan bacaan *wa ana minal muslimin*.<sup>87</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Berikut wawancara penulis dengan anak bernama Abdurrahman, ia menyatakan bahwa, ia lumayan hafal semua bacaan shalat, mulai dari *tahrimul ihram* sampai terakhir *salam*.<sup>88</sup> Sedikit berbeda tentang bacaan shalat Abdurrahman bahwa pada saat penulis mendengarkan bacaannya di sekolah SD

<sup>83</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>84</sup> Observasi, pada tanggal 11, 18 Februari dan Maret 2018

<sup>85</sup> Observasi, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>86</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018 orangtuanya nelayan

<sup>87</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>88</sup> Abdurrahman, Wawancara dengan anak (alamat RW IV), kelas VI SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

Negeri 13 Purus. Abdurrahman tidak bisa membacakan dengan lancar bacaan *tasyahud akhir*. Ia lupa, dan dibantu oleh teman-teman sebelahnya.<sup>89</sup>

Berikut wawancara penulis tentang sikap anak dalam shalat. Beberapa gambaran penulis dapatkan dari shalat berjama'ah anak di Masjid. Gambaran ini perlu penulis lihat bahwa, ini bisa menjadi tolak ukur kephahaman anak terhadap ibadah shalat. Asumsinya jika anak sudah memahami shalat sebagai ibadah yang sakral yaitu penghambaan seseorang kepada penciptanya. Maka anak tidak akan bermain-main dalam melaksanakannya. Akan tetapi karena beberapa faktor dan karakter anak di daerah Purus. Banyak yang tidak fokus dalam ibadahnya, bergelut, melihat-lihat kesana kemari, dan ada yang sengaja berbicara dengan temannya.

Guru TPQ al-Kamil, Rizki Kurniawan, ia menyatakan bahwa, anak-anak disini sangat susah tertib shalatnya. Walaupun ada guru yang mengontrol. Ya terkadang guru terlambat berwudhu' anak-anak tinggal tanpa ada guru yang mengawasi. Maka keadaan sangat ribut. Habis shalat jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu marah dengan kondisi shalat yang ribut.<sup>90</sup> Hasil observasi penulis di

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Masjid al-Kamil pada saat shalat ashar, baru saja imam memulai tabbir beberapa anak terlihat shalat melihat-lihat ke belakang, lalu penulis memperhatikan pada saat gerakan shalatnya ada anak yang dahulu gerakannya dari imam.<sup>91</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar, Ia menyatakan, shalat anak disini lumayan tertib, karena shalat

<sup>89</sup> Abdurrahman, Wawancara dengan anak (alamat RW IV), kelas VI SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>90</sup> Rizki Kurniawan, Wawancara dengan guru TPQ al-kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>91</sup> Observasi, pada tanggal 16 Januari 2018



anak disini terpisah dengan shalat jama'ah lainnya. Tapi saat shalat mesti ada guru yang mengawasi.<sup>92</sup> Hasil wawancara di atas sama dengan hasil observasi penulis di lapangan bahwa, observasi penulis di Masjid Nurul Anhar, terlihat anak-anak shalat setelah jama'ah bapak-bapak dan ibuk-ibuk. Lalu anak-anak tersebut shalat ashar berjama'ah dengan teman-temannya, dan ditengah-tengah anak shalat tersebut ada satu orang guru yang mengawasi.<sup>93</sup>

Wawancara penulis dengan ketua RW 03/ kepala TPQ Mushalla Tampis, Basri Alinur, ia menyatakan, disini anak shalat mesti dijaga oleh guru, kalau tidak, ya mereka akan meribut, dorong-dorongan dengan temannya.<sup>94</sup> Wawancara penulis dengan guru agama di SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution, ia menyatakan, selama shalat harus ada guru yang mengontrol. Terkadang kalau dikontrol pun masih meribut, apalagi tidak dikontrol.<sup>95</sup> Hal ini berbeda dari hasil wawancara dengan jama'ah Masjid al-Kamil, Pak Dadang, ia menyatakan: anak-anak disini shalat sering meribut, tapi kalau diajarkan oleh guru lumayan tenang.<sup>96</sup>

Berikut wawancara penulis dengan Pak Dadang tentang shalat anak berjama'ah ke Masjid (diluar waktu mengaji). Dilihat dari beberapa rumah ibadah yang ada di daerah

Purus.<sup>97</sup> Pembahasan ini perlu penulis bahas, karena dari beberapa data yang penulis dapatkan bahwa anak yang terikat mengaji di TPQ sangat jarang yang shalat diluar waktu mengaji, meski rumah mereka dekat dengan rumah ibadah. Terkadang ada anak yang pada saat shalat berangsur-undur di Masjid. Ia datang ke

---

<sup>92</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>93</sup> Observasi, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>94</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>95</sup> 'Aisyah Nasution, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>96</sup> Dadang, Wawancara dengan Jama'ah Masjid al-Iman, pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>97</sup> Rumah ibadah ada 9 di daerah Purus. Tiga Masjid, dan enam Mushalla

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Masjid tapi tidak shalat, melainkan hanya main-main di pekarangan Masjid, dan bergurau dengan teman sebayanya.

Wawancara penulis dengan kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan: anak-anak disini selain dari jam belajar (mengaji di TPQ) sangat jarang yang shalat berjama'ah. Akan tetapi bagi sebagian orangtua ada yang selalu mewajibkan anaknya shalat di Masjid. Jadi setiap shalat anaknya selalu dibawa.<sup>98</sup>

Hasil wawancara penulis dengan Jainilmar, kepala TPQ Nurul Anhar. Ia menyatakan bahwa, jarang anak yang shalat berjama'ah di Masjid, orangtuanya saja jarang yang shalat. Karena anak sudah sampai di rumah, kita sulit mengontrol lagi, sebab itu adalah kewenangan bagi orangtua masing-masing.<sup>99</sup>

Hasil observasi penulis sama dengan apa yang dikatakan oleh buk Jainilmar bahwa, observasi penulis di Masjid Nurul Anhar. Ternyata pada waktu shalat maghrib dan isya shalat berjama'ah masjid didominasi oleh kaum bapak dan ibu-ibu saja. Akan tetapi ada beberapa anak yang shalat berjama'ah tersebut dibawah umur 6 tahun.<sup>100</sup> Wawancara penulis dengan B. Basri Sutan, ketua RT VI, ia menyatakan,

lumayan banya anak TPQ yang shalat (berjamaah) di Masjid di luar waktu mengaji, perkiraannya sampai 10 orang lebih.<sup>101</sup>

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh bapak B. Basri Sutan. Hasil observasi penulis di lapangan bahwa hasil observasi di lapangan sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh bapak Basri Sutan Batuah. Karena

<sup>98</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>99</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>100</sup> Observasi, pada tanggal 21 Maret 2018

<sup>101</sup> B. Basri Sutan Batuah, Wawancara dengan RW VI Purus, pada tanggal 4 Maret 2018)

berdasarkan pantauan penulis di lapangan, hanya dua orang anak yang shalat ke masjid, dan itu hanya anak kecil sekali, anak umuran 5 tahun.<sup>102</sup>

Berikut wawancara penulis dengan ketua RW 07, bapak Armias. ia merupakan pengawas di dinas pendidikan. Ia menyatakan bahwa, pada saat anak belajar di TPQ anak selalu berjamaah di Masjid. Menurut Armias lembaga TPQ sebagai tempat anak diserahkan belajar agama sudah sangat bagus mendidik anak. Tapi setelah anak kembali ke rumah. Disitu jadi masalah, karena perilaku keluarga di rumah. Banyak orangtuanya tidak shalat. Jadi anak terbawa tidak shalat.<sup>103</sup> Jumlah anak yang shalat berjama'ah di Masjid/Mushalla bisa dihitung dengan jari saja. Ya. Orangtua murid saja jarang yang shalat ke Masjid. Jadi kewenangan TPQ tidak sampai ke situ, maka itu tergantung bagi keluarga masing-masing.<sup>104</sup>

Berikut wawancara penulis tentang ibadah shalat orangtua murid di daerah Purus. Perlunya pembiasaan ini diketahui, karena berdasarkan hasil wawancara penulis keberadaan seseorang di rumah tangga yang selalu rutin menegakkan ibadah shalatnya maka berpengaruh besar bagi perkembangan

keagamaan anak. Wawancara dengan Raga Kusuma, orangtuanya bekerja sehari-hari sebagai nelayan. Ia menyatakan bahwa, kedua orangtuanya tidak pernah shalat, meski shalat jum'atpun. Kadang dia yang mengingatkan orangtuanya tapi bilang orangtuanya iya saja.<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Raga sesuai dengan wawancara penulis dengan imam Masjid al-Kamil, Abdul Manan. Ia menyatakan,

---

<sup>102</sup> Observasi, pada tanggal 5 Maret 2018

<sup>103</sup> Armias, Wawancara dengan RW VII Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>104</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>105</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

ia tidak pernah melihat orangtua Raga shalat meski shalat jum'at pun.<sup>106</sup>

Wawancara penulis dengan Rizka Nduru, orangtuanya bekerja sebagai pedagang di tepi pantai Purus, Rizka menyakan, kedua orangtuanya jarang terlihat shalat, baik itu shalat lima waktu maupun shalat jum'at.<sup>107</sup>

Wawancara penulis dengan Jordy, murid TPQ al-Kamil, orangtuanya bekerja sebagai nelayan. Ia menyatakan, tidak pernah melihat ayahnya shalat. Tapi dalam rumahnya neneknya selalu shalat ke Mushalla.<sup>108</sup> Observasi penulis di Mushalla al-Firman, pada saat shalat maghrib berjamaah bahwa, terlihat Jordy shalat bersama dua orang temannya.<sup>109</sup> Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan Abdurrahman, murid SD 13 Purus, orangtuanya bekerja sebagai kuli panggul di pasar, ia menyatakan, orangtua perempuannya shalat, tapi orangtua laki-laki tidak shalat.<sup>110</sup> Berbeda dengan wawancara penulis dengan M. Farhan, murid TPQ Nurul Anhar, orangtuanya ASN di lingkungan pemko kota Padang, ia menyatakan, kedua orangtuanya sering shalat ke Masjid.<sup>111</sup> Hasil wawancara penulis dengan kepala Masjid Nurul Anhar, buk Jainilmar, ia menyatakan bahwa orangtua Farhan sering shalat ke Masjid.<sup>112</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>106</sup> Abdul Manan, Wawancara dengan Imam Masjid al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>107</sup> Rizka Nduru, Wawancara dengan anak (alamat RW III), murid SD Negeri 29 Purus pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>108</sup> Jordy, Wawancara dengan anak (alamat RW II Purus), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>109</sup> Observasi, pada tanggal 14 Februari 2018

<sup>110</sup> Abdurrahman, Wawancara dengan anak (alamat RW IV), kelas VI SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>111</sup> M. Farhan, Wawancara dengan anak (alamat RW VII) murid TPQ Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>112</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

pernah shalat.<sup>113</sup> Berbeda hasil wawancara dengan Sutan Alif al-Fadil, murid SD Negeri 29 Purus, ia menyatakan bahwa, kedua orangtuanya shalat, papa mamanya sering shalat ke Mushalla al-Firman.<sup>114</sup> Hasil pengamatan penulis melalui observasi di Mushalla al-Firman bahwa, observasi penulis di lapangan terlihat alif dan ayahnya shalat maghrib berjama'ah di Mushalla al-Firman.<sup>115</sup> Wawancara dengan Harmoni, suaminya bekerja sebagai pegawai kantoran di kampus Unand. Ia menyatakan bahwa, suaminya sangat disiplin dalam masalah shalat terhadap anak-anaknya. Suaminya selalu shalat berjama'ah di Masjid, dan membawa anak-anaknya shalat ke Masjid.<sup>116</sup>

Berikut hasil wawancara penulis tentang kondisi anak yang sering meninggalkan kewajiban shalatnya. Dalam prinsipnya islam memiliki tahapan dalam penyari'ah terhadap shalat terhadap anak, anak tidak serta langsung disuruh melakukan. Akan tetapi disini letak istimewa islam dan ajarannya. Tahapan *pertama*, bagi anak yang sudah berumur pada usia 7 tahun maka idealnya anak sudah mulai dikenalkan tentang ibadah shalat. Tahapan *kedua*, dan sekiranya anak sudah berusia 10 tahun (tidak juga shalat), maka disini diminta

ketegasan terhadap anak. Apakah itu dengan cara memukul atau pun dengan cara lain yang membuat anak takut untuk meninggalkan kewajiban shalatnya.

Pertama wawancara penulis dengan RT VII Purus, bapak Armias, ia menyatakan. Lembaga-lembaga agama (TPQ) yang ada disekitar kita sudah cukup bagus dalam mendidik agama anak. Tapi yang jadi masalah setelah anak kembali

---

<sup>113</sup> Egi Ramadhan, Wawancara dengan anak (alamat RW VIII, murid TPQ Mushalla al-Firman, pada tanggal 13 Februari 2018

<sup>114</sup> Sultan Alif alfadil, wawancara dengan (anak alamat RW II) murid TPQ Purus Kabun tapi tinggal di RW II rusunawa, pada tanggal 13 Februari 2018

<sup>115</sup> Observasi, pada tanggal 13 Februari 2018

<sup>116</sup> Harmoni, wawancara dengan orangtua murid SD 13 Purus, pada tanggal 8 maret 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

bersama keluarganya di rumah, ini yang jadi masalah. Meski di TPQ mereka diajar untuk selalu melaksanakan shalat, tapi setelah anak kembali bersama keluarganya. Kedua orangtuanya tidak shalat, sementara akumulasi waktu lebih besar bersama keluarganya. Akhirnya anak lebih banyak mencontoh di lingkungannya di rumah.<sup>117</sup>

Berikut hasil wawancara penulis dengan ketua RW 03, bapak Basri Alinur, ia menyatakan sangat sulit untuk memberikan hukuman kepada anak di zaman sekarang. Kita selaku guru akan *terkena* oleh yang namanya HAM. Ya, usaha yang bisa dilakukan sebatas nasehat dan ceramah saja.<sup>118</sup> Hal senada diungkapkan oleh kepala TPQ Masjid al-Iman, bapak Zulkani, ia menyatakan, anak disini mesti dengan cara sedikit keras, dan memang tipikal anaknya seperti itu di daerah Purus ini. Tapi kita tidak bisa berbuat terlalu jauh, karena akan *terkena* oleh HAM.<sup>119</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution, ia mengatakan: sangsi untuk anak yang tidak shalat diberi peringatan bahwa yang tidak shalat maka direndahkan nilainya.<sup>120</sup>

Ditambahkan oleh bu 'Aisyah, bahwa hal tersebut tidak juga efektif, karena memang ada sebagian anak yang memang tidak peduli sama sekali dengan ancaman tersebut (direndahkan nilai).

Berbeda hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar, ia menyatakan, dulu pernah diberlakukan hukuman kepada anak yang

---

<sup>117</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>118</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>119</sup> Zulkani, Wawancara dengan kepala TPQ al-Iman pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>120</sup> Aisyah Nasution, wawancara dengan guru agama SD Negeri 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

sering tidak shalat. Akan tetapi orangtua kebanyakan tidak menerima, bahkan ada yang “menyerang” balik guru. Jadi sulit disini untuk diberlakukan hukuman yang sedikit keras.<sup>121</sup>

Berikut wawancara penulis tentang evaluasi ibadah shalat anak. Pembahasan ini untuk melihat sejauh mana keterlibatan pihak berwenang terhadap kemajuan spiritualitas seseorang. Diantara pihak tersebut. *Pertama*, keluarga yakni kedua orangtua. *Kedua*, sekolah dimana disana anak lebih banyak menghabiskan waktunya setelah bersama keluarganya. *Ketiga*, lembaga-lembaga tempat anak belajar agama, yaitu berupa TPQ/MDTA. Ketiga lembaga-lembaga di atas baik itu *formal* maupun *informal*, memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan jiwa spiritual anak, yang sejatinya anak sudah memiliki dasar spiritual yang dalam namanya disebut dengan *fitrah beragama*.

Sedikit sorotan penulis kepada lembaga pendidikan anak di sekolah, yang *notabene* adalah lembaga terbesar yang memelihara anak matang secara *intelektual* dan *spiritual*. Dari temuan survei yang ada di daerah Purus tidak satupun yang memiliki bangunan fisik tempat ibadah.<sup>122</sup> Hemat penulis kondisi ini

# UIN IMAM BONJOL PADANG

memprihatinkan terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Bagi guru agama yang ada di sekolah menjadi sesuatu yang dilema. Oleh sebab itu, menjadikan sekolah belum optimal dalam pengelolaan ibadah anak terkhusus terhadap ibadah shalat.

Wawancara penulis dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, Abdullah Ginting, ia menyatakan bahwa, untuk shalat di sekolah sulit untuk mengontrolnya, karena di sekolah tidak ada Mushalla. Untuk bukti fisik kontrol shalat anak

---

<sup>121</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>122</sup> Sumber dari kepala-kepala sekolah SD di daerah Purus

memang tidak ada, akan tetapi kami selaku guru agama disini, wajib menanyakan anak sebelum pelajaran dimulai. Apakah ada shalatnya yang bolong.<sup>123</sup>

Wawancara penulis dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution, ia menyatakan ada buku kontrol shalat anak yang selalu dibawa setiap belajar. Tetapi banyak yang tidak mengisi, kadangkun diisi oleh anak tapi tidak diparaf oleh orangtuanya. Jadi kita tidak tahu apakah itu benar adanya.<sup>124</sup> Sedikit berbeda hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar. ia menyatakan, secara fisik memang tidak ada buku kontrol anak, tetapi sebelum belajar guru-guru diberi penekanan untuk menanyakan shalat, minimal shalat sebelumnya.<sup>125</sup> Hasil yang sama penulis dapatkan dari wawancara dengan kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar. Ia menyatakan, tidak ada, baik itu melalui buku maupun nonfisik. Minimal shalat anak sebelum belajar itu mesti ditanyai.<sup>126</sup>

Berikut wawancara penulis tentang apakah anak-anak rukun shalat dan syarat sahnya. Pertama wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, ia menyatakan, memang anak-anak sudah bisa membacanya secara berurut, malah anak kelas II saja sudah bisa. Pemahamannya yang belum.

Akan tetapi beberapa ada yang sudah paham. Kelas III dan IV umumnya mereka sudah paham dengan apa yang dimaksud rukun shalat.<sup>127</sup> Wawancara ini was

terbukti melalui wawancara penulis dengan salah seorang murid kelas IV TPQ Nurul Anhar bernama M. Farhan, sewaktu wawancara penulis menanyakan urutan

---

<sup>123</sup> Abdullah Ginting, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>124</sup> 'Aisyah Nasution, wawancara dengan guru agama SD Negeri 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>125</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>126</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>127</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**



bacaan rukun shalat, lalu penulis menanyakan apa yang dimaksud dengan rukun shalat. Ia menjawab sesuatu yang wajib dilakukan dalam shalat.<sup>128</sup>

Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, Abdullah Ginting. Ia menyatakan, untuk rukun dan syarat sah shalat anak sudah tahu, tapi pengamalan untuk dirinya yang belum.<sup>129</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil menyatakan, untuk kelas III dan kelas IV mereka sudah sangat hafal, hanya yang kurang bagi mereka aplikasinya saja.<sup>130</sup> Hasil wawancara di atas penulis temukan dalam observasi melalui murid kelas III TPQ al-Kamil, Indah Oktavia Ramadhani bahwa, sewaktu penulis wawancara dengan Indah, penulis meminta Indah untuk membacakan urutan bacaan rukun shalat, ia membacakan dengan lancar. Lalu penulis bertanya balik apa yang dimaksud dengan rukun shalat tersebut. Ia sedikit ragu menjawab, sesuatu yang tidak boleh tertinggal dalam shalat.<sup>131</sup>

Berikut wawancara penulis dengan bapak Zulkani, Kepala TPQ/tokoh agama di Purus. Ia menyatakan, mereka sudah tahu, dan anak sejak kelas I sudah diajarkan praktek shalat, dan shalatpun diulang-ulang sewaktu didikan shubuh.<sup>132</sup> Hasil wawancara di atas penulis temukan dalam observasi

penulis melalui wawancara dengan murid TPQ al-Iman, Ivan Avander. Disaat wawancara dengan Ivan, penulis meminta Ivan untuk mengurukan rukun shalat.

Ia dapat mengurukan dengan fasih. Berikutnya penulis meminta Ivan untuk

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>128</sup> M. Farhan, Wawancara dengan murid TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 2 Maret 2018

<sup>129</sup> Abdullah Ginting, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>130</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>131</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>132</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

menjelaskan apa yang dimaksud dengan rukun shalat. Ia menjawab, perbuatan-perbuatan dalam shalat yang tidak boleh ditinggalkan.<sup>133</sup>

## b. Analisis Fenomena Ibadah Shalat Anak di Daerah Purus

Islam adalah agama yang sempurna, termasuk dalam pencyari'atannya. Salah satunya pencyari'atan ibadah shalat. Ibadah shalat adalah *fardhu 'ain*, yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang Islam yang *mukhallaf*. Islam dalam memerintahkan ibadah shalat kepada umatnya penuh dengan pertimbangan. Seseorang tidak serta merta langsung disuruh melaksanakannya. Tapi dalam Islam dilakukan secara bertahap dan melalui pembiasaan dari sedini mungkin.

Dalam kitab *Fiqh Muyassar* dijelaskan anak pada usia tujuh tahun diperintahkan shalat. Dan pada saat anak berumur 10 tahun (mereka masih meninggalkan shalat maka diperbolehkan memukulnya). Dalam perkembangan perilaku keberagamaan anak, masa ini berlangsung melalui tiga fase, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, masa fase yang pertama berlangsung pada usia 9-12 tahun. Pada fase ini seorang anak yang keagamaannya lebih murni dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal, agama telah menjadi etos humanis pada

sikap mereka dalam menghayati ajaran agama. Setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor *internal*, yaitu perkembangan usia dan faktor *ekstern* berupa pengaruh luar yang dialaminya.<sup>135</sup>

Dengan memahami beberapa faktor di atas, bahwa seorang anak siap menerima berbagai kemungkinan bagaimana cara pandang anak terhadap agama dalam hidupnya. Menjadi baik kah atau buruk. Bergantung kepada pengaruh yang diberikan oleh lingkungan terdekatnya.

<sup>133</sup> Ivan Avander, Wawancara dengan murid TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>134</sup> Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, *op.cit.*, h. 71

<sup>135</sup> Jalaluddin, *loc. Cit.*, h. 67

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Penulis *meng-*ilustrasikan fenomena di atas. Ibarat sebuah pohon yang di tanam. Diharapkan berbuah lebat dan hasil yang produktif. Akan tetapi pemilik pohon tersebut tidak memperhatikan pada saat-saat pohon membutuhkan asupan (baik itu berupa pupuk, air, dll) untuk ia bertumbuh kembang yang baik. Jika kondisinya seperti ini, maka hasil sesempurna mungkin yang diharapkan, jauh dari yang semestinya. Pohon mungkin saja akan tumbuh, tetapi ia berbuah lebat dan menghasilkan adalah sesuatu yang mustahil diharapkan. Seorang anak dalam sebuah keluarga dimana anak berada pada masa emasnya (9-12 tahun), ialah masa yang paling krusial untuk membentuk kepribadian beragama seorang anak.

Dari segi teori agama telah menjadi etos humanis pada sikap mereka dalam menghayati ajaran agama. Sekiranya anak pada masa tersebut tidak menerima pendidikan keagamaan yang baik, niscaya anak akan besar tensinya untuk tidak menjadi sosok yang religius. Data yang penulis dapatkan dari beberapa anak baik itu di tempat ia mengaji di rumah atau di sekolah. Informasi melalui wawancara, dan observasi. Rata-rata anak sudah mengetahui bahwa meninggalkan shalat tidak boleh. Jawaban ini langsung dari anak maupun dari guru yang bersangkutan.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Berikutnya penulis mendapati beberapa alasan anak tidaklah rutin dalam melaksanakan kewajiban shalatnya. Sebagian besar disebabkan oleh orangtuanya juga tidak shalat. Persoalan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ellizabet B Hurlock bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga merupakan “*training centre*” bagi penanaman nilai-nilai.<sup>136</sup> Sebuah keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Dimana dalam keluarga

---

<sup>136</sup> Ellizabet B Hurlock, *Development Psychology*, terj Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 434

itu tidak ada yang melaksanakan kewajiban shalat. Alhasil anak yang ada dalam keluarga tersebut juga tidak shalat. Karena kecenderungan anak banyak melihat dan mencontoh kepada lingkungan terdekatnya.

Hal yang berbeda penulis temui bagi seorang anak dalam keluarganya ada salah seorang dari anggota keluarganya yang melaksanakan shalat. Misal, ayah shalat tapi ibu tidak shalat maupun sebaliknya, ataupun keluarga yang jauhpun. Contohnya nenek atau kakek shalat. Maka hal ini berpengaruh bagi si anak. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh kepala TPQ al-Kamil, Ibnu Hajar, ia menyatakan, ada juga beberapa orang anak yang rutin shalatnya. Tapi kalau dilihat dari kesaharian keluarganya, memang ada salah seorang anggota keluarganya yang rajin dan tetap melaksanakan ibadahnya. Ibnu mencontohkan misalnya ada kakeknya, bapaknya, ataupun ibunya yang memang rutin shalatnya. Maka ini berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan keagamaan anak.

Setelah penulis mencoba penyebab anak semakin rajin shalatnya, penulis mencoba untuk mengetahui dari mana dan pihak terkait jika anak meninggalkan shalat. Tetapi bagi anak yang jelas-jelas orangtuanya tidak shalat.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Maka dapat disimpulkan orangtuanya biasa-biasa saja responnya (tidak akan marah). Akan tetapi menariknya diantara orangtua yang tidak shalat tersebut mendukung anaknya dalam pengayoman anak untuk beribadah, meski orangtua tersebut tidak shalat sama sekali. Hal ini membuktikan bahwa dalam diri orangtua tersebut memiliki *naluri beragama* dalam bahasa lebih khususnya fitrah keberagamaan. Sesuai dalam teori yang dikemukakan oleh Mubin dan Ani Cahyadi bahwa kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt adalah dianugerahi

---

fitrah (perasaan atau kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya sehingga manusia dijuluki sebagai “*homo devians*” dan “*homo religious*” yaitu makhluk yang bertuhan dan beragama.<sup>137</sup>

Tapi persoalannya apakah hal ini cukup bagi anak. Barang tentu tidaklah cukup. Karena anak butuh pembiasaan dan lingkungan yang ia lihat. Sehingga ia terbiasa untuk shalat. Dan shalat ia jadikan sebagai kebutuhan dalam hidupnya. Faktor terakhir yang mempengaruhi perkembangan spiritual beragama anak, adalah lingkungan.<sup>138</sup> Dimana lingkungan ialah interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Untuk itu, tidak ada cara lain kecuali mengaktifkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab para pendidik termasuk orang tua dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses pendidikan ini baik dilaksanakan di rumah, sekolah maupun ditempat lainnya.

Penulis sependapat dengan yang diungkapkan oleh ketua RW 07, bapak Armias, beliau menyatakan bahwa, ada lembaga agama sebagai tempat pengayom ilmu beragama anak sangatlah bagus. Dan memiliki peran yang sangat

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

penting di tengah-tengah masyarakat. Sangat diayangkan kondisi anak-anak di daerah pantai Purus. Meskipun anak dididik sebaik dan sebagus mungkin di sekolah ataupun di masjid. Akan tetapi persoalan yang dihadapi anak setelah mereka kembali dan berkumpul dengan keluarganya. Dimana keluarga dan lingkungannya tempat anak tinggal tidak mendukung untuk menjadikan anak religius dan agamis.<sup>139</sup>

---

<sup>137</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 93

<sup>138</sup> *op.cit.*, h. 434

<sup>139</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

### 3. Membaca al-Qur'an

#### a. Rutinitas anak dalam membaca al-Qur'an di Daerah Purus

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang dapat mengantarkan seseorang meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Agar al-Qur'an tersebut benar-benar berfungsi sebagai petunjuk dan pembeda antara yang hak dan bathil, tidak ada kata lain harus pandai membacanya, dan setelah pandai harus dibaca. Supaya kebiasaan membaca al-Qur'an tersebut terus melekat pada diri seseorang maka perlu dibiasakan dari sedini mungkin. Sehubungan dengan praktek anak membaca al-Qur'an di daerah Purus, berikut ini hasil wawancara dan observasi penulis.

Berikut wawancara penulis tentang rutinitas anak dalam membaca al-Qur'an dan apa penyebab anak tidak rutin membacanya. Lalu apakah ada anak disuruh membaca al-Qur'an di rumah. Bahasan ini penting dilihat. Berdasar hasil pembahasan ini bahwa banyak anak yang sudah membaca al-Qur'an di rumah. Karena selain dari tempat anak menaji (TPQ), anak mesti dibiasakan untuk membacanya di rumah, sebab tidak cukup (hanya) membaca al-Qur'an di TPQ saja. Hasil wawancara penulis dengan Raga Kusuma, murid kelas IV TPQ al-Kamil, ia menyatakan bahwa ia sudah lancar membaca al-Qur'annya. Tapi tidak pernah membacanya di rumah, alasannya tidak ada disuruh sama orangtuanya. Ia membaca al-Qur'an hanya sewaktu mengaji di TPQ saja. Pada saat wawancara penulis mencoba mendengarkan beberapa ayat yang dibacakan Raga. Kesimpulan penulis bacaan al-Qur'annya sudah lancar.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

Sama halnya dengan Raga, hasil wawancara dengan Rizka Nduru, ia menyatakan, ia jarang membaca al-Qur'an di rumah. Alasannya karena ia capek, dan ia juga sering tidak mengaji ke TPQ. Alasannya banyak les di sekolah, karena ia sekarang sudah kelas VI.<sup>141</sup> Hal yang sama penulis dapatkan wawancara dengan Jordy, ia menyatakan bahwa, ia sudah mulai lancar membaca al-Qur'an. Ia membaca al-Qur'an tidak ada di rumah. Hanya membaca di TPQ saja. Karena orangtuanya juga tidak pernah ia lihat membaca al-Qur'an.<sup>142</sup> Dalam observasi penulis menemukan pada saat wawancara bahwa, penulis mendengarkan bacaan al-Qur'annya. Panjang pendeknya masih banyak yang tidak pas. Tapi ia sudah lumayan lancar membacanya.<sup>143</sup> Wawancara dengan Fito al-Farisi, kelas IV di TPQ al-Iman, ia menyatakan, ia tidak pernah membaca al-Qur'an di rumahnya, karena orangtuanya sibuk, tidak ada yang mengingatkan.<sup>144</sup>

Observasi penulis tentang bacaan al-Qur'an Fito al-Farisi bahwa, pada saat penulis di TPQ al-Iman penulis mengamati Fito al-Farisi membaca al-Qur'an dengan gurunya. Ia membaca (al-Qur'an) sudah lancar, tapi ada juga sedikit-sedikit yang salah.<sup>145</sup> Berikut wawancara penulis dengan Indah Oktavia Ramadhani, ia

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>141</sup> Rizka Nduru, Wawancara dengan anak (alamat RW III), murid SD Negeri 29 Purus pada tanggal 6 Februari 2018, orangtuanya pedagang di tepi pantai

<sup>142</sup> Jordy, Wawancara dengan anak (alamat RW II Purus), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018 orangtuanya nelayan

<sup>143</sup> Jordy, Wawancara dengan murid TPQ al-Firman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>144</sup> Fito alfarisi, Wawancara dengan anak (alamat RW VI Purus), TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>145</sup> Observasi, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>146</sup> Indah Oktavia Ramadhani, Wawancara dengan anak ( alamat RW VI), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

Alasan yang berbeda disampaikan oleh Hakim Mulghani, murid TPQ Nurul Anhar, ia sekarang kelas VI, ia menyatakan tentang bacaan al-Qur'annya, ia jarang-jarang membaca al-Qur'an, karena terlalu banyak waktu di sekolah. Apalagi sejak ia di kelas VI. Sepulang sekolah harus les mata pelajaran, habis itu ia mengaji di TPQ.<sup>147</sup>

Berikutnya hasil wawancara penulis tentang setelah tamat anak mengaji di TPQ, apakah ada anak yang masih mengaji di Masjid. Karena lumrahnya sangat jarang anak yang (masih) mengaji setelah mendapatkan legalitas sebagai tanda tamat di TPQ. Oleh karena itu, sangat memprihatinkan kondisi seperti ini. Jika anak tidak pernah membaca al-Qur'an di rumah setelah di *khatam* di TPQ masing-masing. Pertanyaannya kapan anak akan *membuka* al-Qur'ana lagi. Ya, anak pada saat di TPQ mengajinya lancar, kalau tidak. Wawancara penulis dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Jainilmar, ia menyatakan kalau anak yang sudah dapat ijazah, sangat jarang anak yang masih mengaji setelah tamat di TPQ. Tapi bagi orangtuanya yang perhatian terhadap pendidikan anaknya ia serahkan anaknya ke MDTA, supaya anak tetap belajar agama dan mengaji.<sup>148</sup> Hampir sama dengan

# UIN IMAM BONJOL PADANG

hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ al-Kamil, ia menyatakan bahwa sangat mustahil itu, karena untuk mengaji di TPQ saja ada yang datang hanya tiga hari saja ke TPQ. Boro-boro setelah tamat mereka akan kembali lagi mengaji.<sup>149</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ al-Iman, ia menyatakan tidak ada, karena wadah untuk mereka, semisal (lanjutan dari TPQ) tidak ada disini. Hanya mereka yang sudah tamat itu datang sekali

<sup>147</sup> Hakim Mulghani, Wawancara dengan anak (alamat RW V ), TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>148</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>149</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018



seminggu saja dalam kegiatan wirid remaja yang kegiatannya dikaitkan dengan nilai rapor sekolah.<sup>150</sup> Wawancara penulis dengan ketua RW 03/kepala TPQ Tampis. Basri Alinur. Beliau merupakan *muballigh* yang cukup dikenal di daerah Padang Barat. Ia menyatakan, bisa dikatakan tidak ada, karena pemahaman orang-orang disini sudah tamat di TPQ, anggapan mereka sudah pandai membaca dan sudah sampai disitu, padahal kalau di data lagi yang sudah lulus itu tidak semuanya yang betul-butul lancar mengajinya.<sup>151</sup>

Berikut wawancara penulis tentang motivasi anak-anak Purus dalam belajar al-Qur'an. Pertama wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, buk Jainilmar. Ia menyatakan untuk motivasi belajar anak sangat bagus, tapi itu tidak cukup dari anak saja. Perlu dukungan dari orangtuanya di rumah.<sup>152</sup>

Hampir sama dengan hasil wawancara penulis dengan Ibnu Hajar, kepala TPQ al-Kamil, ia menyatakan bahwa, motivasi anak disini tergantung pada orangtua masing-masing. Kalau orangtuanya yang berpendidikan rata-rata anaknya memiliki motivasi yang tinggi. Sebaliknya motivasi anak dipengaruhi oleh tempat dimana ia berada (lingkungan). Untuk lingkungan disini sangat tidak

mendukung karena banyak sekali pengaruhnya.<sup>153</sup> Hasil wawancara penulis dengan kepala TPQ al-Iman, Bapak Zulkani, ia menyatakan kalau orangtuanya perhatian kepada agama anaknya antusias belajar. Karena anak mendapat

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>150</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>151</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>152</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>153</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

dukungan yang kuat. Disamping di TPQ, anak mendapat perhatian dari lingkungan di rumah.<sup>154</sup>

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis bersama ketua RW 03/kepala TPQ Tampis. Basri Alinur. Ia menyatakan sebenarnya dari anak sendiri tergantung lingkungan pertama yaitu keluarga. Rata-rata masyarakat disini bermata pencarian nelayan dan berdagang, karena kesibukkan tersebut, anak jarang mendapat perhatian dari orangtua, setelah itu yang membuat rendahnya motivasi karena anak jarang diberi *reward*.<sup>155</sup> Wawancara penulis dengan ketua RW 07 Purus, bapak Armias. ia menyatakan sebenarnya anak rata-rata bisa terbentuk dengan baik dipengaruhi dimana ia dibesarkan. Untuk daerah Purus RW VII ini, bisa dikatakan ini adalah Texas-nya Padang, dari yang buruk-buruk semua ada disini. Jadi lingkunganlah yang banyak mempengaruhi motivasi dalam belajar (al-Qur'an) anak.<sup>156</sup>

Berikut wawancara penulis tentang anak yang kurang motivasinya dalam belajar al-Qur'an. Karena sangat penting bagi anak yang rendah minatnya dalam mempelajari al-Qur'an, ditambah lagi kurangnya dukungan dari lingkungan

di rumah. Hasil wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, Suk Jainilmar. Ia menyatakan kalau anak yang sudah melewati batas waktunya, dalam aqibah ini jarang mengaji, walaupun ia datang hanya beberapa hari saja. Maka dipanggil orangtuanya.<sup>157</sup>

Sedikit berbeda dengan wawancara penulis bersama Ibnu Hajar, kepala TPQ al-Kamil, ia menyatakan secara khusus tidak ada, tapi itu tergantung kepada guru

---

<sup>154</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>155</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>156</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>157</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

masing-masing, kalau gurunya benar-benar ingin berhasil mendidik anaknya, pasti ia lakukan itu. Maksudnya dilakukan pendekatan, lalu ditanyai apa yang menjadi permasalahan anak tersebut kurang motivasinya dalam belajar (al-Qur'an).<sup>158</sup> Berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan bapak Zulkani, kepala TPQ al-Iman, ia menyatakan tidak ada, tapi kita ancam dengan merendahkan nilainya atau ancaman tinggal kelas. Dengan hal seperti itu mereka banyak yang takut. Ancaman seperti ini lumayan efektif untuk anak disini.<sup>159</sup>

Wawancara penulis dengan ketua RT 03 sekaligus kepala TPQ Tampis, Basri Alinur, ia menyatakan yang bisa kita lakukan pendekatan secara emosional, diberi nasihat, pencerahan, dan motivasi. Karena anak disini kita sedikit keras tidak bisa, ada HAM, kalau kita terlalu lunak, kita *dibawa lalu*. Jadi, intuloh cara yang dapat kita lakukan.<sup>160</sup>

Berikut ini wawancara penulis, apakah ada anak yang datang mengaji ke TPQ pada saat mereka membutuhkan legalitas sebagai tanda tamat di mengaji TPQ. Pembahasan ini akan diemukakan, karena realitas seperti memperlihatkan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan mental

## UIN IMAM BONJOL PADANG

Hasil wawancara penulis dengan Ibnu Hajar, kepala TPQ al-Kamil, ia menyatakan sering itu terjadi, sebenarnya anaknya dulu sudah mengaji juga di TPQ, tapi berhenti tidak datang-datang lagi mengaji. Setelah anaknya sudah kelas VI di SD mereka butuh legalitas tamat TPQ, orangtuanya memohon-mohon agar

---

<sup>158</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>159</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>160</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

anaknya bisa ikut ujian. Tapi karena merasa kasihan mereka diikutkan juga. Padahal mereka belum bisa membaca sama sekali.<sup>161</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara bersama buk Jainilmar, ia menyatakan ada. Tapi kami sangat tegas dengan hal ini. Dan kami seluruh guru berkomitmen untuk menjaga nama baik TPQ. Karena sangat disayangkan kalau anak dipaksakan ikut ujian dan sebelumnya tidak pernah mengaji, sama saja meluluskan anak tapi belum pandai membacanya.<sup>162</sup> Wawancara penulis dengan Zulkani, ia menyatakan setiap tahun pasti ada (orang mau ujian akhir), jumlahnya berkisar tujuh sampai 10 orang. Tapi dengan banyak pertimbangan. Mereka berjanji akan mengaji kembali, tapi buktinya jarang yang ada mengaji kembali setelah dapat ijazah TPQ.<sup>163</sup>

Hasil wawancara penulis bersama ketua RW 03/kelurahan Purus TPQ Tampis. Basri Alinur. Ia menyatakan ada juga. Tapi kita jauh-jauh hari sudah sampaikan ke anak ataupun kepada wali. Pada waktu menerima ijazah sangat tidak sayang kita kepada anak apabila mengikutkan ujian. Sebenarnya mereka membaca saja belum bisa (al-Qur'an).<sup>164</sup>

## 1. Analisis Tentang Membaca al-Qur'an Anak di Daerah Purus

Quraish Shihab mengartikan al-Qur'an dengan "*huda yang sempurna*".<sup>165</sup>

Secara etimologi al-Quran berarti bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah petunjuk, dan dengan petunjuk ini manusia bisa membedakan mana yang hak dan

<sup>161</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>162</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>163</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>164</sup> Basri Alinur, Wawancara dengan Ketua RW 03 Purus/Tokoh agama, pada tanggal 28 Februari 2018

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat*, (Bandung : Mizan, 2003), cet. Ke-13, h. 3

yang bathil. Jika al-Qur'an adalah bacaan atau sesuatu yang dibaca serta menjadi petunjuk bagi umat manusia, maka idealnya ia mesti dibaca, akan tetapi fenomena anak di daerah Purus rata-rata mereka sudah bisa dan lancar dalam membaca al-Qur'an. Persoalannya anak belum rutin membacanya. Ketika mereka belajar di TPQ, mereka membaca al-Qur'an, tapi setelah mereka pulang mereka membaca al-Qur'an lagi. Jadi mustahil al-Qur'an kelak akan menjadi petunjuk bagi mereka, sebagai pembeda antara yang hak dan yang bathil dalam hidup.

Fungsi al-Qur'an menurut Sa'dullah sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan *way of life*-nya yang kekal hingga akhir zaman. Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap al-Qur'an dengan membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah Swt telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat.<sup>166</sup>

Hemat penulis saat ini al-Qur'an akan menjadi penjelas perkara dunia, dan agama bagi anak kelak. Jika al-Qur'an tidak dibaca. Karena berdasarkan data dan fakta penulis dapatkan di lapangan. Rata-rata anak mengaji di Masjid, hanya

# UIN IMAM BONJOL PADANG

sampai mendapatkan legalitas untuk mengaji di TPQ saja. Setelah mereka mendapatkan legalitas tidak ada lagi anak yang datang untuk mengaji kembali ke masjid. Tidak seorangpun yang tahu kapan anak akan membaca al-Qur'an, setelah anak dewasa tidak ada jaminan mereka akan bisa membaca al-Qur'an dengan lancar. Seperti sebuah pepatah mengatakan "*pasa jalan dek batampuah, lanca kaji dek ba ulang*" maknanya adalah sebuah jalan yang sudah semestinya sering kita lalui, barang tentu kita sangat hafal berapa simpang, dan berapa keloknya. Bahkan

---

<sup>166</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani) h. 12-13

dengan mata tertutup pun kita bisa melewatinya. Sama juga halnya dengan bacaan al-Qur'an, kalau sudah lama sekali ditinggalkan (dalam artian tidak pernah dibaca lagi), maka akan banyak yang lupa. Kesimpulan penulis ia tidak akan bisa lagi membacanya.

Berikut teori yang dikemukakan oleh Slamet, bahwa membaca adalah alat belajar.<sup>167</sup> Dan teori yang dikemukakan Hasan Langgulung bahwa ia (membaca) sarana yang efektif untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta isyarat-isyarat yang terkandung dalam sebuah teks. Membaca juga merupakan alat sistem perhubungan (*communication system*) yang merupakan syarat untuk terwujudnya dan berkelanjutan suatu sistem sosial (*social system*).<sup>168</sup>

Analisis penulis bagaimana al-Qur'an dapat dijadikan alat belajar, sedangkan ia jarang dibaca. Apalagi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan darinya. Sedangkan untuk orang yang baru sekedar membaca saja masih disangsikan untuk memperoleh pengetahuan. Karena belum cukup pada batas membaca, sebelum ia memastikannya (*tadabbur*). Dan baru bisa mendapatkan pesan atau isyarat yang dimaksud oleh al-Qur'an. Sehingga al-

Qur'an baru berfungsi sebagai *hudaa*, dan *furqan*.

Apalagi yang dikatakannya oleh RW 07 bahwa adanya lembaga-lembaga agama sebagai tempat belajar al-Qur'an bagi anak-anak di daerah rural sangatlah bagus, ia memiliki peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Sangat disayangkan meskipun anak dididik sebaik dan sebagus mungkin di Masjid, akan

---

<sup>167</sup> Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet.ke-4, h. 84

<sup>168</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 167

# UIN IMAM BONJOL PADANG

tetapi setelah mereka kembali dan berkumpul dengan keluarganya, mereka tidak lagi membaca al-Qur'an.<sup>169</sup>

## **B. Fenomena Spiritual Anak di Daerah Purus Meliputi Akhlak**

Akhlak yang mulia merupakan bagian yang terpenting dalam ajaran Islam yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh siapa pun. Dengan pemahaman akhlak yang baik dapat diciptakan suasana yang mencerminkan perilaku yang sesuai al-Qur'an dan sunah. Dalam pembahasan ini adapun topik tentang akhlak yang penulis maksud ialah: akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada teman sebaya.

### **1. Akhlak Kepada Orangtua**

#### **a. Fenomena Akhlak Anak Kepada Orangtua di Daerah Purus**

Berikut hasil wawancara penulis tentang sikap anak ketika orangtuanya menyuruhnya. Bahwa yang perlu penulis kemukakan bahwa perintah orangtua adalah hal yang wajib untuk ditaati. Dengan demikian perintah untuk menta'ati orangtua adalah perintah setelah untuk menyembah Allah Swt. Jangankan untuk melawan dengan kata-kata kasar, mengatakan "ah" dan "cis" saja sudah termasuk perbuatan yang diasingkan.

Hasil wawancara penulis dengan orangtua murid di RW 07, Erni Wati. Ia menyatakan kalau saya (nenek) yang menyuruhnya ia selalu menurut, tapi kalau ibunya menyuruh ia sering banyak alasannya, kadangkun berani melawan ibunya. Alasannya karena dengan ibunya ia tidak terlalu takut.<sup>170</sup> Hasil yang berbeda wawancara penulis dengan kakek dari murid di RW 03, Pak Dadang. Ia

---

<sup>169</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07 Purus, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>170</sup> Erni Wati, Wawancara dengan orangtua murid di RW VII, pada tanggal 5 Maret 2018

menyatakan cucunya penurut sekali sama ibunya. Dan ia sangat santun sekali sama ibunya, untuk bergaul keluar (dari rumah) sangat dibatasi oleh orangtuanya.<sup>171</sup> Hampir sama dengan yang diungkapkan oleh pak Dadang, wawancara penulis dengan orangtua murid yang dulunya tinggal di RW 02, ia menyatakan. Alhamdulillah, anak saya penurut dengan apa yang saya perintahkan, karena ini dari kecil saya sudah tanamkan kepada anak-anak.<sup>172</sup>

Dalam wawancara dengan buk Reni Afdalia, ia mengaku dulunya tinggal di daerah Purus beberapa tahun. Ia tinggal di Purus RW II. Tapi menurutnya karena lingkungan di tepi pantai Purus tidak bagus untuk perkembangan anak. Sengaja ia pindah, dan sekarang ia menetap di daerah Belimbing.<sup>173</sup> Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan orangtua murid yang anaknya sekolah di SD Negeri di kawasan Purus. Buk Harmoni, ia tinggal di daerah Lolong. Ia menyatakan anak-anak penurut sekali, terutama dengan ibunya. Sering ia ajak anak-anaknya shalat berjamaah ke Masjid, dan anak-anak selalu ikut dengannya.<sup>174</sup>

Wawancara penulis dengan nenek dari murid yang mengaji di TPQ al-Iman di RW 06, buk Warmi. Ia menyatakan cucunya mau menuruti ibunya kalau dengan cara yang lembut, tapi kalau dengan cara yang keras cucunya akan melawan.<sup>175</sup> Hasil wawancara penulis dengan orangtua murid di RW 06, Raini.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>171</sup> Dadang, Wawancara dengan kakek dari murid di RW 03, pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>172</sup> Reni Afdalia, Wawancara dengan orangtua murid di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>173</sup> Reni Afdalia, Wawancara dengan orangtua murid di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>174</sup> Harmoni, Wawancara dengan orangtua murid yang anaknya sekolah di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 7 Maret 2018

<sup>175</sup> Warmi, nenek dari murid yang mengaji di TPQ al-Iman di RW 06, pada tanggal 23 Maret 2018



Anaknya mengaji di TPQ al-Iman. Ia menyatakan bahwa anaknya sangat penurut dengan perintahnya. Tapi dengan ayahnya sedikit berbeda, ia sering melawan.<sup>176</sup>

Dalam wawancara dengan buk Raini penulis dapatkan, bahwa buk Raini anaknya dua orang, perempuan keduanya. Ia menyatakan bahwa anaknya memang jarang bergaul dengan lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Ia menyadari lingkungan tempat ia kurang baik untuk perkembangan akhlak anak. Jadi anaknya tidak terlalu banyak pengaruh yang tidak baik dalam kesahariannya. Berikut wawancara penulis dengan Raga Kusuma, ia menyatakan sesekali ada ia tidak menuruti kata orangtuanya. Tapi lebih sering ia dengar. Contohnya saja orangtuanya menyuruh Raga setiap sore menampung air di dekat rumahnya, ia selalu melakukannya.<sup>177</sup>

Tapi hasil berbeda wawancara penulis dengan Reva Oktavia Putri, ia menyatakan bahwa ia sesekali saja. Tapi hanya menuruti dalam hati saja.<sup>178</sup>

Berikut wawancara penulis dengan Abdurrahman, ia menyatakan kalau sama ibunya ia sering melawan. Tapi kalau ayahnya yang menyuruh ia takut, ia selalu mengikutinya karena ayahnya kalau tidak didengarkan perintahnya ia akan marah.<sup>179</sup>

Sama halnya hasil wawancara penulis dengan M. Farhan, ia menyatakan ia sering tidak mendengarkan perintah orangtuanya. Alasannya kadang ia sedang asyik bermain bersama teman-temannya.<sup>180</sup> Lain lagi dengan apa yang

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>176</sup> Raini, Wawancara dengan orangtua Murid RW VII, pada tanggal 23 Maret 2018

<sup>177</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>178</sup> Reva Oktavia Putri, Wawancara dengan anak (alamat RW I), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>179</sup> Abdurrahman, Wawancara dengan anak (alamat RW IV), kelas VI SD Negeri 13 Purus, pada tanggal 3 Maret 2018

<sup>180</sup> M. Farhan, Wawancara dengan anak (alamat RW VII) murid TPQ Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

disampaikan oleh Hakim Mulghani, ia menyatakan sering disuruh orangtuanya shalat, tapi ia sering bilang capek.<sup>181</sup>

Berikut adalah hasil wawancara penulis tentang sikap anak dalam berbicara kepada orangtuanya. Pertama wawancara penulis dengan nenek murid di RW 07, Erni Wati. Ia menyatakan kalau ke saya (nenek), selalu santun tapi kalau ke ibunya agak kurang. Sering ia menyela kata-kata ibunya, kadang kalau diperintah ada-ada saja alasan sama ibunya.<sup>182</sup>

Wawancara penulis dengan kakek dari murid TPQ Tampis di RW 03, Pak Dadang. Ia menyatakan sangat santun kepada orangtuanya, karena contoh yang tidak baik itu (lingkungan) tidak banyak ia terima. Karena orangtuanya membatasi anaknya bergaul di lingkungan sekitar.<sup>183</sup> Beda lagi apa yang diungkapkan oleh Harmoni, ia menyatakan bahwa, kalau ke ayahnya sangat santun sekali. Tapi kalau ke saya kadang-kadang ada yang berbicara agak keras nadanya, tapi sampai sekarang seperti berkata-kata kasar tidak ada.<sup>184</sup> Berbeda dengan yang disampaikan oleh Warmi, nenek dari murid yang mengaji di TPQ al-Iman. Ia menyatakan kalau ke ayahnya ia agak kurang santun, tapi kalau ke ibunya ia santun sekali. Karena ia lebih takut ke ibunya ketimbang ke ayahnya.<sup>185</sup>

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Berikutnya wawancara penulis tentang penyebab anak tidak santun dalam berbicara dengan orangtuanya. Dari hasil wawancara penulis pada umumnya

---

<sup>181</sup> M. Farhan, Wawancara dengan anak (alamat RW VII) murid TPQ Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>182</sup> Erni Wati, Wawancara dengan orangtua murid di RW VII, pada tanggal 5 Maret 2018

<sup>183</sup> Dadang, Wawancara dengan kakek dari murid di RW 03, pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>184</sup> Harmoni, Wawancara dengan orangtua murid yang anaknya sekolah di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 7 Maret 2018

<sup>185</sup> Warmi, nenek dari murid yang mengaji di TPQ al-Iman di RW 06, pada tanggal 23 Maret 2018

disebabkan oleh lingkungannya sendiri. Berdasarkan informasi dari beberapa orangtua dan anak, bahwa anak yang tinggal di daerah Purus yang tidak terlalu banyak kontak dengan lingkungan ataupun orangtuanya membatasi anak dalam bergaul dengan lingkungan sekitar, maka anak cenderung memiliki sikap yang baik. Pertama wawancara penulis dengan Reni Afdalia, orangtua murid di SD Negeri 21 Purus, ia dulunya tinggal di daerah Purus. Ia menyatakan bahwa, pengaruh dari lingkungan sekitarnya, karena kalau anak berbaur dengan teman yang tidak baik, maka ia lebih cepat untuk menyerap yang tidak baik juga.<sup>186</sup>

Wawancara dengan Harmoni. Ia menyatakan menurut buk Harmoni karena ada yang dicontohnya, kalau anak kan sukanya meniru.<sup>187</sup> Dalam wawancara dengan buk Harmoni, ia menuturkan anaknya di rumah hanya main dengan adiknya saja. Pernah main dengan teman sekitarnya terburuk. Jadi ucapan-ucapan tidak baik itu jarang mendengar dari anaknya. Wawancara ini atas sama dengan hasil wawancara dengan buk Warmi, nenek dari anak yang mengaji di TPQ al-Iman di RW 06, ia menyatakan jarang mendengar anak kali, karena rata-rata anak-anak banyak yang seperti itu di sini (sering berkata-kata tidak baik).

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Berikut wawancara penulis tentang disaat anak melakukan kesalahan dan ditegur. Kalau apa respon anak. Pertama wawancara penulis dengan Erni Wati ia menyatakan kalau dengan ibunya cucunya berani memanggak, tapi kalau dengan saya (nenek) ia banyak mendengarkannya.<sup>188</sup>

Wawancara dengan kakek dari murid TPQ Tampis di RW 03, Pak Dadang. Ia menyatakan yang saya dengar tidak pernah ia yang melawan, apalagi sampai

---

<sup>186</sup> Reni Afdalia, Wawancara dengan orangtua murid di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 27 Januari 2018

<sup>187</sup> Harmoni, Wawancara dengan orangtua murid yang anaknya sekolah di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 7 Maret 2018

<sup>188</sup> Erni Wati, Wawancara dengan orangtua murid di RW VII, pada tanggal 5 Maret 2018

membanggang.<sup>189</sup> Harmoni, orangtua murid yang anaknya sekolah di daerah Purus. Ia menyatakan kalau untuk melawan tidak pernah. Lagian yang dicontohnya juga tidak ada yang seperti itu. Karena ia berdua saja dengan adiknya bermain di ruman.<sup>190</sup> Berikut wawancara dengan orangtua murid di RW 06, Raini. Anaknya mengaji di TPQ al-Iman. Ia menyatakan sangat jarang ia yang membanggang. Karena dari kecil ia diajar seperti itu (santun) kepada kedua orangtua. Tapi ke ayahnya ada sesekali.<sup>191</sup>

#### b. Analisis Akhlak Anak Kepada Orangtua di Daerah Purus

Allah Swt memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَالْهَيْئَ تَمَلُّهُ أُمُّهُ وَهَنًا حَلِيمًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ إِحْسَانًا وَأَنَّ إِلَىٰ الْمَوْلِدَيْنِ إِلَيْكَ إِلَىٰ الْوَالِدِ وَالْوَالِدَاتِ إِلَىٰ الْمَمْلُوكِ بِحَسَنَاتٍ فَمَا ذُنُوبُنَا عَلَيْنَا فَمَا نَكْفُرُ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah lemahnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyayangi dalam dua tahun.<sup>192</sup> Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

# UIN IMAM BONJOL PADANG

Setelah Allah menyuruh kewajiban manusia untuk berbuat baik kepada orangtua. Berikut al-Qur'an menuntun manusia bagaimana cara untuk berbuat baik kepada orangtua. Banyak cara yang dapat dilakukan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya seperti tidak menyakiti perasaan orang tua serta tidak

<sup>189</sup> Dadang, Wawancara dengan kakek dari murid di RW 03, pada tanggal 12 Maret 2018

<sup>190</sup> Harmoni, Wawancara dengan orangtua murid yang anaknya sekolah di SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 7 Maret 2018

<sup>191</sup> Raini, Wawancara dengan orangtua Murid RW VII, pada tanggal 23 Maret 2018

<sup>192</sup> Maksudnya selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun

berkata kasar dan membentak mereka baik melalui ucapan maupun perbuatan. Hal ini dijelaskan Allah melalui firman-Nya. Q.S al-Isra' ayat 23.

Pertama ialah hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Kedua, janganlah mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan sejenisnya yang dapat melukai hatinya. Ketiga, janganlah membentak mereka.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis di lapangan, banyak anak yang tidak berbuat baik kepada orangtuanya. Indikasinya dari jawaban-jawaban anak ketika orangtuanya menyuruhnya, baik itu untuk keperluan di rumah, ataupun menyuruh anak untuk shalat dan sebagainya. Anak banyak yang acuh dan tidak menuruti kata orangtuanya.

Dari beberapa data penulis dapatkan, sebagian dari anak yang lahir dan dibesarkan jauh dari lingkungan daerah Purus, ataupun anak tersebut dibatasi pergaulannya oleh orangtuanya. Maka anak tersebut cenderung menjadi lebih baik. Alasannya adalah beberapa narasumber mengatakan bahwa anak tidak banyak mencontoh sesuatu yang tidak baik yang ada di lingkungan sekitarnya. Menariknya lagi rata-rata anak yang memiliki kepribadian yang bagus kepada orangtuanya adalah

orang tua kalangan pegawai baik itu ASN maupun pegawai swasta.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

## 2. Akhlak Kepada Guru

### a. Fenomena Akhlak Kepada Guru di Daerah Purus

Berikut wawancara penulis tentang bagaimana anak-anak di daerah Purus bersikap terhadap gurunya di sekolah ataupun di tempat ia mengaji. Pertama hasil wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, buk Jainilmar, ia menyatakan, bercarut dan berkata-kata kotor, serta berantam itu hal biasa saja di lingkungan ini. Terkadang ada juga yang sudah menjadi kebiasaan dan sampai terbawa ke

Masjid sewaktu mengaji. Tapi bagi kami di Masjid kalau ada anak yang terdengar *bercarut* dan berkata-kata kotor. Kami punya hukuman khusus. Yaitu, anak tersebut dikasih cabe mulutnya.<sup>193</sup> Penuturan buk Zai hukuman ini memang dilakukan terhadap anak-anak. Dan terbukti cukup efektif.

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibnu Hajar bahwa, anak-anak disini, sikapnya kurang menghargai guru. Terkadang berkali-kali kita tegur maka diulang lagi seperti itu. Untuk menyampaikan sesuatu kepada anak disini harus sedikit keras, kalau tidak kita akan dibawa lalu saja (tidak dihargai).<sup>194</sup> Hasil wawancara di atas penulis temukan dalam observasi di TPQ Masjid al-Kamil bahwa, pada saat mau shalat ashar di Masjid al-Kamil terlihat anak-anak masih asik jajan dan jalan-jalan, padahal saat itu sudah siap adzan. Kelihatan pada saat itu juga datang gurunya, anak-anak tersebut diperingatkan oleh guru supaya shalat. Tapi mereka mengacuhkan saja dan yang masih santai sambil makan.<sup>195</sup>

Hasil wawancara dengan guru TPQ al-Kamil, Rizki Kurniawan, ia menyatakan: Sering anak disini malas jajan, dan kalau ditegur rada membangkang wajahnya, karakter anak disini seperti itu. Sering anak disini memberi gelaran tidak baik pada guru. Bahwa ini menggambarkan ketidaksukaanya terhadap guru.<sup>196</sup> Sedikit berbeda dengan hasil observasi penulis pada saat anak-

anak sedang belajar bahwa observasi penulis pada jam belajar di TPQ, terlihat anak-anak lari-lari kesana kemari. Setelah itu penulis mengamati cara berbicara

---

<sup>193</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018  
<sup>194</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018  
<sup>195</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018  
<sup>196</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

anak kepada gurunya tidak santun, dan anak-anak suka menyela-nyela perkataan guru.<sup>197</sup>

Hasil wawancara dengan Zulkani, ia menyatakan dalam belajar mereka susah diatur, meski ada guru di dalam kelas. Mereka sesukanya saja. Sewaktu belajar, kita sedang menyimak bacaan al-Qur'an temannya, sementara yang lainnya ada-ada saja yang dilakukannya.<sup>198</sup> Hampir sama dengan hasil observasi penulis di lapangan bahwa, anak-anak kurang menghormati gurunya. Terlihat anak-anak pada saat belajar dengan gurunya. Disaat itu ada yang disimak bacaannya oleh gurunya, sementara yang lain ada yang berbicara dengan temannya, dan ada yang lari-larian. Dan mereka belajar sambil tidur-tiduran.<sup>199</sup>

Berikut ini wawancara penulis dengan guru agama di sekolah, Darmaniatis, ia guru agama di SD Negeri 03 Purus. Ia menyatakan disini suka menyela kata-kata guru. Begitu selesai guru bicara ia sudah menjawab saja jawabnya. Ya namanya anak Pantai Selatan itu lah.<sup>200</sup> Beda lagi dengan hasil wawancara penulis dengan guru agama SD Negeri 03 Purus, Aisyah Nasution. Ia menyatakan bahwa adapun beberapa anak suka membangkang kepada guru. Kadang disuruh untuk mengerjakan tugas, ada-ada saja alasannya sambil *ngates*.<sup>201</sup>

Berikut wawancara penulis tentang penyebab anak-anak sering berkata/bersikap tidak sopan. Pertama wawancara penulis dengan Jainilmar, ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah bawaan lingkungan mereka, karena rata-rata anak seperti itu disini.<sup>202</sup> Sama dengan apa yang disampaikan oleh Jainilmar,

<sup>197</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>198</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>199</sup> Observasi, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>200</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>201</sup> 'Aisyah Nasution, guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>202</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

wawancara dengan Ibnu Hajar, ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah bawaan dari lingkungan anak, memang rata-rata anak seperti itu disini. Tapi tidak juga semuanya yang seperti itu, ada juga beberapa orang yang sopan dan santun tergantung kepada latar belakang keluarganya.<sup>203</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara bersama Zulkani, ia menyatakan bahwa, kurangnya sinergi antara guru dan orangtua. Anak dimarahi di sekolah/TPQ, sementara di rumah orangtuanya membelanya. Jadi ini tidak bagus untuk perkembangan jiwa anak.<sup>204</sup> Sewaktu penulis di RW VI, melalui informasi dari salah seorang warga. Bahwa guru mengaji di Masjidnya. Belum beberapa lama ini pindah dari Masjid disebabkan orangtua murid. Anaknya dimarahi sewaktu mengaji, orangtuanya tidak terima dan menyerang guru tersebut.<sup>205</sup>

Hasil wawancara bersama ketua RW 07, bapak Armias, ia menyatakan bahwa itu adalah akibat dari kurang pedulinya orangtua terhadap anak. Saat anak di TPQ anak dididik dengan mungkin, kalau anak sedikit keras anaknya ditegur atau dimarahi guru. Orangtuanya malah malah menyerang guru.<sup>206</sup> Sedikit

berbeda dengan hasil wawancara penulis bersama Darmaniatis, guru agama SD

Negeri 03 Purus, ia menyatakan karena pengaruh dari keluarga mereka, karena anak pada usia tersebut lebih banyak mencontoh dari lingkungannya.<sup>207</sup>

Berikut wawancara penulis tentang sikap anak seperti itu (tidak sopan) dalam belajar saja atau dalam kesaharian mereka seperti itu juga. Menurut buk Jainilmar, memang dalam kesaharian anak seperti itu disini. *Bercarut* dan berkata-

---

<sup>203</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>204</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>205</sup> Observasi, pada tanggal 23 Maret 2018

<sup>206</sup> Armias, Wawancara dengan ketua RW 07, pada tanggal 4 Maret 2018

<sup>207</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018



kata kotor itu sudah biasa disini karena memang lingkungannya seperti itu. Tapi kami disini menindak anak seperti itu melalui peraturan di TPQ. Bagi yang terdengar seperti itu baik di lingkungan rumah atau di Masjid maka, diberi cabe mulutnya. Ini memang kami terapkan disini.<sup>208</sup>

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan guru TPQ al-Kamil, Rizki Kurniawan, ia menyatakan bahwa, lebih seringnya dalam belajar, tapi uniknya dalam kesaharian kalau kita jumpa sama anak-anak di jalan. Jauh kita sudah dipanggilnya. Pokoknya dihormatilah kita.<sup>209</sup> Berbeda dengan hasil wawancara dengan guru agama di SD Negeri 03 Purus, Darmaniatis. Kalau di lingkungan di rumah ia menyatakan tidak tahu juga, tapi dalam belajar rata-rata anak *Pasie*<sup>210</sup> seperti itu sikapnya.<sup>211</sup> Wawancara penulis dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, ia menyatakan seperti halnya kesehariannya seperti itu karena lingkungan disini pada umumnya seperti itu.<sup>212</sup>

Berikut hasil wawancara apakah ada anak-anak yang membangkang dengan kata-kata kasar mencela guru. Wawancara dengan Jainilmar, kepala TPQ Nurul Anhar. Ia menyatakan bahwa kalau membangkang ada, tapi dengan menggunakan

kata-kata kasar jarang. Tapi anak dilatih sama guru mereka *ngadu* ke rumah. Dulu pernah salah seorang guru disini diserang sampai dikejer-kejer sama orangtua murid.<sup>213</sup> Hampir sama hasil wawancara dengan Ibnu Hajar, ia

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>208</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>209</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>210</sup> Penyebutan anak *Pasie* adalah penyebutan dengan konotasi yang tidak baik untuk anak-anak di daerah pesisir pantai Padang

<sup>211</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>212</sup> 'Aisyah Nasution, guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>213</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

menyatakan kalau mereka melawan sampai berkata-kata kasar jarang. Tapi mereka membangkang dengan ekspresi wajah tidak suka saja.<sup>214</sup>

Rizki Kurniawan menyatakan bahwa, kalau yang mencela guru ada. Seperti, anak-anak disini suka memberi gelar yang tidak baik kepada guru. Contoh, ada guru yang diberi gelar *singa*, *babon*, dan *ibuk gendut*.<sup>215</sup> Hasil wawancara dengan Zulkani, ia menyatakan kalau ada yang sampai berkata-kata kasar, kita akan kasih peringatan (dipanggil orangtuanya), tapi biasanya anak takut dengan ancaman seperti itu.<sup>216</sup> Hampir sama hasil wawancara dengan orangtua murid yang anaknya mengaji di TPQ al-Iman, buk Raini. Ia menyatakan ada, dan ini sering terjadi disini. Ada murid yang dimarahi oleh guru di Masjid mereka berkata kasar sama gurunya. Dan ia dimarahi, lalu orangtuanya tidak terima. Akhirnya diserang guru tersebut dengan kata-kata yang tidak pantas.<sup>217</sup>

#### b. Analisis Akhlak Murid Kepada Guru di Daerah Purus

Guru merupakan orang yang besar dalam penyebaran ilmu, apalagi ilmu yang disebarakan adalah ilmu yang diturunkan oleh Rasulullah Muhammad Halid Syar'i.<sup>218</sup>

Adapun adab-adab terhadap guru. *Pertama*, adab duduk. Seorang penuntut ilmu

harus duduk rapi, tenang dan *tawadhu*, mata teruju pada guru. Data yang penulis temukan di lapangan bahwa anak-anak di daerah Purus saat belajar, baik di

sekolah ataupun di TPQ. Gurunya berada di kelas dan menerangkan pelajaran

<sup>214</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>215</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>216</sup> Zulkani, Wawancara dengan Kepala TPQ al-Iman, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>217</sup> Warni, Wawancara dengan orangtua murid yang anaknya mengaji di TPQ al-Iman, pada tanggal, pada tanggal 23 Maret 2018

<sup>218</sup> M. Halid Syar'i adalah alumni LIPIA dan mahasiswa Universitas Islam Madinah Saudi Arabia, beliau penulis tetap di Jurnal Muslim.or.id, diakses pada tanggal 23 April 2018

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

banyak yang jalan-jalan, berbicara, dan bahkan ada yang berani tendang-tendangan di hadapan gurunya.

*Kedua*, adab berbicara. Tidak pernah memotong pembicaraannya dan tidak mengeraskan suara dihadapannya. Data penulis melalui wawancara dan observasi bahwa, rata-rata anak di daerah Purus suka menyela pembicaraan guru, padahal dari segi etika umum saja sudah menyalahi, apalagi dalam adab dan akhlak *thalabul 'ilmi*. Akan tetapi beberapa orang anak masih ada yang berbicara sopan terhadap gurunya. Dan ini menarik bagi penulis, sehingga penulis menelusuri beberapa anak tersebut, termasuk menanyakan kepada gurunya. Alhasil, dari beberapa anak yang bersikap sopan dan santun tersebut memiliki latar belakang keluarga yang bisa dikatakan cukup terdidik. Misal orangtuanya ASN/PNS.

*Ketiga*, adab dalam mendengarkan pelajaran.<sup>219</sup> Jawaban penulis baik di sekolah atau di TPQ. Fakta ini yang rata-rata penulis temukan di daerah Purus. Bahwa, anak-anak pada saat pelajaran banyak yang tidak mendengarkan dengan baik. Pada saat belajar di TPQ, gurunya menerangkan di depan sementara mereka ada yang berjalan-jalan, berbicara dan bergelut dengan temannya. Di kala surunya mengurnya, mereka *ngeles* dan tidak memperhatikan beberapa hal yang diajarkan gurunya.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

## 3. Akhlak Kepada Teman Sebaya

### a. Fenomena Akhlak Kepada Teman Sebaya di Daerah Purus

Wawancara penulis tentang apakah ada anak yang selalu berkata/berbuat kasar kepada teman. Baik itu di sekolah ataupun di tempat ia mengaji. Wawancara penulis dengan Rizki Kurniawan, ia menyatakan bahwa ada. Di setiap kelas pasti

---

<sup>219</sup> *Ibid.,*

ada. Kasar secara fisik, menendang temannya. Kadang ada yang suka mengganggu anak perempuan dengan menarik-narik jilbabnya sampai menangis anak tersebut.<sup>220</sup> Hasil wawancara di atas sama dengan observasi penulis di lapangan, melalui murid bernama Indah. Ia menyatakan;

“ia anak laki-laki di kelas rata-rata seperti itu, sering mengganggu pada saat belajar, kadang *dijuiknyo jilbab anak padusi tu sampai manangih, tu nyo lari lai*”<sup>221</sup>

Hasil observasi penulis di lapangan bahwa, sewaktu penulis wawancara dengan kepala TPQ al-Iman terlihat anak-anak dalam suasana belajar main tendang-tendangan, lebih parahnya anak perempuan dan laki-laki. Padahal saat itu ada gurunya.<sup>222</sup> Berikut wawancara dengan murid bernama Indah Oktavia Ramadhani, ia menyatakan banyak anak yang suka usil, berkata maupun berbuat kasar sama temannya. Kalau dari sikapnya kadang menarik-narik jilbabnya, terus ada yang suka memanggil dengan sebutan nama orang tua.<sup>223</sup> Hasil observasi penulis melalui Indah, ia juga fleksikan bahwa *mat tadi tu pak*”. Maksud Indah disini ialah. Indah menungut keadaan kelas yang tidak kondusif sewaktu belajar.<sup>224</sup> Sedikit berbeda dengan hasil wawancara bersama murid di

desa Purus VII, Wirana Maryam Amanta, ia menyatakan kalau temannya banyak yang jahil, kadang ada yang suka *menembahnya ludu lair*.<sup>225</sup>

Berikut wawancara penulis tentang sikap anak saling mengejek dengan teman lainnya. Pada saat sekarang ini disebut dengan istilah *bully-an*. Pelecehan

---

<sup>220</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>221</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>222</sup> Observasi, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>223</sup> Indah Oktavia Ramadhani, Wawancara dengan anak alamat RW II murid TPQ kelas IV, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>224</sup> Observasi, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>225</sup> Wirana Maryam Amanta, Wawancara dengan anak alamat RW III, pada tanggal 18 Januari 2018

# UIN IMAM BONJOL PADANG

secara lisan (menggelari teman) atau ancaman, kekerasan fisik, atau paksaan yang diarahkan berulang kali terhadap korban.<sup>226</sup> Wawancara dengan Rizki Kurniawan, ia menyatakan: ada temannya yang *membully* temannya sampai menangis temannya. Padahal mereka main bersama-sama. Lalu ada anak yang suka menggelari temannya dengan gelar yang tidak disenanginya.<sup>227</sup>

Hasil wawancara dengan guru agama SD Negeri 03, Darmaniatis. Ia menyatakan banyak yang suka usil. Bentuknya suka mengganggu teman belajar. Sering *menggalak-galakan* nama orangtua.<sup>228</sup> Wawancara dengan anak bernama Raga Kusuma, ia menyatakan temannya disini banyak yang suka menggelari teman lainnya. Seperti, kalau dia hitam dibilang "*kaliang*", kalau ada yang giginya kurang bagus dibilang "*tonggos*".<sup>229</sup> Wawancara dengan anak bernama Reva Oktavia Putri, ia menyatakan ia sendiri digelari oleh temannya dengan panggilan *gendut*, sebenarnya ia sendiri tidak nyaman dengan panggilan itu.<sup>230</sup> Wawancara dengan anak bernama Indah Oktavia Ramadhani, ia menyatakan temannya banyak yang usil, kadang ia memanggil dengan panggilan nama orangtuanya. Indah adalah keturunan India jadi warna kulitnya identik dengan hitam, jadi dipanggil dengan panggilan *kale*.<sup>231</sup>

Berikut wawancara dengan guru agama SD Negeri 03, Darmaniatis. Ia menyatakan bahwa banyak anak yang suka usil. Bentuknya suka ganggu teman

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>226</sup> Wikipedia, pada tanggal 22 April 2018

<sup>227</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>228</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>229</sup> Raga Kusuma, Wawancara dengan anak (alamat RW III Purus), TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>230</sup> Reva Oktavia Putri, Wawancara dengan anak (alamat RW I), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>231</sup> Indah Oktavia Ramadhani, Wawancara dengan anak (alamat RW VI), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

belajar. Sering *menggalak-galakan* nama orangtua.<sup>232</sup> Wawancara penulis tentang kenapa sering terjadi (bully-an). Hasil wawancara penulis dengan Rizki Kurniawan, ia menyatakan karena mereka sukanya seperti itu, kalau tidak menangis temannya ia tidak senang. Jadi menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka membuat temannya menangis.<sup>233</sup>

Menurut Darmaniatis guru agama SD Negeri 03 Purus bahwa, karakter anak-anak di Purus ini memang suka usil.<sup>234</sup> Sedikit berbeda yang disampaikan oleh 'Aisyah Nasution, ia menyatakan bahwa, karena memang sukanya seperti itu (usil), tapi setelah itu mereka berteman lagi.<sup>235</sup> Berikutnya wawancara penulis tentang apakah ada anak yang suka mengganggu dalam belajar ataupun dalam mengaji di TPQ. Wawancara penulis dengan Rizki Kurniawan, ia menyatakan bahwa, ada di setiap kelas yang menjadi sosok pengganggu saat belajar maupun shalat.<sup>236</sup> Hasil wawancara penulis sama dengan observasi di lapangan bahwa, observasi penulis di lapangan anak-anak belajar dengan suasana ribut, beberapa orang anak ada yang lari-lari, ada yang bergelut dengan temannya. Padahal pada saat itu ada gurunya di dalam kelas.<sup>237</sup> Sama dengan hasil

wawancara di atas, wawancara dengan guru agama SD Negeri 29 Purus, 'Aisyah Nasution ia menyatakan bahwa, anak-anak disini banyak yang suka mengganggu temannya, kadang dia minta permissi sama guru dalam belajar, tapi malah hanya untuk mengganggu temannya.<sup>238</sup>

---

<sup>232</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>233</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>234</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>235</sup> 'Aisyah Nasution, guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>236</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>237</sup> Observasi, pada tanggal 17 Februari 2018

<sup>238</sup> 'Aisyah Nasution, guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

Wawancara dengan anak bernama Reva Oktavia Putri, ia menyatakan temannya banyak yang suka meribut di kelas, pada saat bersamaan guru menerangkan ia jalan-jalan.<sup>239</sup> Sedikit berbeda dengan wawancara bersama anak bernama Fitri Cantika, murid TPQ Nurul Anhar, ia menyatakan kalau dalam shalat tidak ada, karena pada waktu itu (shalat) ada guru yang mengawasi. Tapi dalam belajar sering itu, bahkan dalam kelas hampir semua (anak laki-laki) yang suka mengganggu.<sup>240</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara bersama anak bernama Wirana Maryam Amanta, ia menyatakan ada beberapa temannya sering meribut di kelas. Menurut Maryam orangnya itu ke itu saja.<sup>241</sup> Menurut Ismiarti, ada juga yang suka jahil kepada temannya, kadang mengganggu temannya belajar dan kadang dalam beribadah.<sup>242</sup>

Berikut wawancara tentang apakah anak tahu jika mengganggu teman tersebut adalah perbuatan yang terpuji. Pertama wawancara penulis dengan Rizki Kurniawan, ia menyatakan. Kalau dia melakukannya seperti itu, kalau tidak menangis temannya maka ia tidak senang, dan bagi mereka jadi kepuasan tersendiri kalau membuat temannya menangis itu.<sup>243</sup> Menurut Darmaniatis, mereka sebenarnya tahu, tapi kebanyakan mereka iseng.<sup>244</sup> Sama halnya apa yang

# UIN IMAM BONJOL PADANG

<sup>239</sup> Reva Oktavia Putri, Wawancara dengan anak (alamat RW I), murid TPQ al-Kamil, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>240</sup> Fitri Cantika, Wawancara dengan anak (alamat RW II, murid TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>241</sup> Wirana Maryam Amanta, Wawancara dengan anak alamat RW III, pada tanggal 18 Januari 2018

<sup>242</sup> Ismiarti, Wawancara dengan guru agama SD Negeri 21 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

<sup>243</sup> Rizki Kurniawan, guru TPQ al-Kamil, pada tanggal 15 Januari 2018

<sup>244</sup> Darmaniatis, Wawancara guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 19 Januari 2018

disampaikan oleh 'Aisyah Nasution, ia menyatakan sebenarnya mereka tahu tapi memang kebiasaannya anak disini seperti itu.<sup>245</sup>

Wawancara penulis apakah ada anak yang suka membeda-bedakan teman dalam bergaul. Pertama wawancara penulis dengan Ibnu Hajar, ia menyatakan tidak ada, karena anak disini berasal dari latar belakang yang sama. Jadi tidak ada anak yang merasa lebih dari temannya.<sup>246</sup> Wawancara penulis dengan buk Jainilmar, ia menyatakan bahwa, tidak ada, karena karakter anak di daerah Purus ini suka berteman. Pokoknya bagus dalam pergaulannya.<sup>247</sup>

#### **b. Analisis Akhlak Anak Kepada Teman di Daerah Purus**

Dalam teori psikologi perkembangan yang dikemukakan oleh Mubin dan Ani Cahyadi, bahwa anak usia 6-12 tahun sudah bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan dalam kelompoknya. Anak telah mengetahui kaidah-kaidah moral dan prinsip-prinsip dasar sebagai aturan melalui didikan guru di sekolah dan orangtua di rumah.<sup>248</sup> Teori ini apabila kita lihat maka melihat fenomena akhlak kepada teman di daerah Purus tidak sesuai, karena akhlak anak kepada temannya tidak

baik. Baik di sekolah, tempat mengaji maupun lingkungannya. Seperti suka mengganggu teman, baik secara fisik ataupun isan.

Adapun beberapa pernyataan bahwa sikap anak di daerah purus disebabkan anak-anak sukanya *iseng* dan karena sifat kekanak-kanakanya. Namun hemat penulis hal ini tidak bisa diterima. Karena anak secara teori dan pengajaran sudah tahu melalui pelajaran di sekolah ataupun tempatnya mengaji.

---

<sup>245</sup> 'Aisyah Nasution, guru agama SD 03 Purus, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>246</sup> Ibnu Hajar, Wawancara dengan kepala TPQ Masjid al-Kamil, pada tanggal 6 Februari 2018

<sup>247</sup> Jainilmar, Wawancara dengan kepala TPQ Nurul Anhar, pada tanggal 16 Januari 2018

<sup>248</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *op.cit.*, h. 96

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**



Kesimpulan penulis dari semua gejala dan penyebab anak seperti itu di daerah Purus disebabkan faktor lingkungan. Sebagai bukti bahwa ada sebagian kecil anak yang (masih) bersikap baik kepada temannya. Sebagian jumlah yang kecil tersebut setelah dilakukan penelusuran dan pendalaman bahwa anak yang baik secara kepribadian adalah anak yang dibatasi pergaulannya oleh orangtuanya dengan lingkungan, dan rata-rata orangtua yang berprinsip seperti itu mayoritas keluarga yang terdidik.

### **C. Analisis Spiritual Anak di Daerah Purus dilihat dari Sudut Pandang Pemberdayaan**

Pemerintah Kota Padang melalui peraturan daerah nomor 5 tahun 2011 bagian kesembilan pasal 48 menerangkan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan menjadi penganut agama yang berwawasan luas, kritis, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.<sup>249</sup> Adapun pemerintah Kota Padang untuk mewujudkan peserta

didik yang cerdas, beriman, dan bertakwa tersebut diatur dalam pasal 28 yang menerangkan lembaga non formal yang memberikan penyajian ilmu agama kepada anak berupa lembaga TPQ/TQA, MDTA, dan MDW.

Selain dari lembaga-lembaga di atas, pemerintah Kota Padang juga memiliki beberapa program-program keagamaan yang dituangkan melalui instruksi Walikota, dimana secara substansi program tersebut memberikan pemberdayaan kepada anak dalam bidang spiritual keagamaan. Seperti halnya pesantren Ramadhan, dimana *event* tersebut sudah berjalan lebih kurang delapan tahun di Kota Padang.

---

<sup>249</sup> Peraturan daerah Kota Padang No. 5 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Kegiatannya melibatkan anak-anak sekolah dasar dan Mts/SMP. Waktu pelaksanaan kegiatan pesantren tersebut dilaksanakan lebih kurang tiga minggu di masjid/mushalla, dan untuk materi yang diberikan kepada anak selama tiga minggu tersebut seputar akidah, sejarah keislaman, akhlak, dan sampai kepada penghayatan *asma ul husna*.

Adapun untuk program shubuh mubarakah dan didikan shubuh, pemerintah Kota Padang memberikan motivasi kepada peserta didik yang duduk di sekolah dasar dan Mts/SMP dengan cara memberikan *reward* bagi anak yang mampu melaksanakan shalat shubuh berjama'ah ke masjid/mushalla terdekat dengan rumahnya tanpa terputus, dan berturut-turut selama 30 hari.

Pandangan penulis dengan adanya lembaga-lembaga agama dan program unggulan pemerintah seperti di atas dimana sebagai tempat trayoman ilmu agama anak, hemat penulis sangat bagus, dan memiliki nilai yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi, sayang kondisi anak-anak di daerah Pantai Purus, meskipun mereka dididik sebaik dan sebagus mungkin di

# UIN IMAM BONJOL PADANG

sekolah ataupun di masjid, permasalahan yang dihadapi anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya yang tidak mendukung menjadikan anak religius dan agamis.

Dalam teori implementasi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Oos M. Anwas, kesadaran orangtua yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat bagi anak untuk mengubah perilaku beragama mereka.<sup>250</sup> Keadaan ekonomi masyarakat di Pantai Purus kategori menengah ke bawah termasuk menjadi faktor

---

<sup>250</sup> Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 117, 115.

penyebab sulitnya merubah perilaku beragama anak-anak di daerah tersebut. Tidak sedikit orangtua yang mengajak anak-anaknya untuk bekerja membantu mencari nafkah. Seperti berjualan di tepi Pantai dan menangkap ikan di laut. Membangun kesadaran orangtua tentang pendidikan spiritual anak sangat penting, namun pada tahap ini membangun kesadaran saja tidak cukup, tetapi perlu upaya kongkret lainnya yaitu pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi.<sup>251</sup> Sehingga masalah ekonomi tidak menjadi faktor penghambat pendidikan spiritual anak.

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah kemampuan dan memandirikan masyarakat.<sup>252</sup> Pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk melangkah ke masa depan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>253</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang sengaja dilakukan untuk memberikan daya dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok

masyarakat lain yang membutuhkan daya. Dengan daya tersebut mereka memiliki energi untuk keberhasilan spiritual anak agar mereka menjadi lebih mandiri.

Berkenaan dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Winardi mengatakan bahwa

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>251</sup> *Ibid.*, h. 117-118.

<sup>252</sup> Aprillia, *et al* *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Cv. Alfabeta, 2014), h. 93.

<sup>253</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.54.

inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowerment*), dan terciptanya kemandirian.<sup>254</sup>

Berdasarkan pengertian ini berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Hal ini berdasarkan asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya.

Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi mereka kurang menyadari, atau daya tersebut belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya perlu digali, kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini yang berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong atau memotivasi dan membangkitkan kesadaran, daya, masyarakat, dan mengungkap potensi yang mereka miliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Sehingga spiritual anak di pantai Purus khususnya dan masyarakat umum dapat berdaya.

# UIN IMAM BONJOL PADANG

---

<sup>254</sup> Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Primitif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Maju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), h. 75.